



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202156334, 21 Oktober 2021

Pencipta

Nama : **Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph.D, T. Murdani dkk**

Alamat : **Jl. Tanggul N0. 26. Desa Peunyerat. Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh, DI ACEH, 23238**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

Alamat : **Jl. Syekh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, DI ACEH, 23111**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**

Judul Ciptaan : **RESISTENSI LOCAL WISDOM ACEH DAN LOMBOK DALAM MENGHADAPI GEMPURAN WESTERNISASI 4.0**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **1 Oktober 2021, di Banda Aceh**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.**

Nomor pencatatan : **000283424**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri


Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal permohonan memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

No. Reg: 211070000045355

LAPORAN PENELITIAN



RESISTENSI *LOCAL WISDOM* ACEH DAN LOMBOK DALAM MENGHADAPI GEMPURAN WESTERNISASI 4.0

Ketua Peneliti:

Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph.D

NIDN: 2016126801

ID Peneliti: 201612680113000

Anggota:

T. Murdani

Cut Zaenab, S.Ag

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021**

No. Reg: 211070000045355

LAPORAN PENELITIAN



RESISTENSI *LOCAL WISDOM* ACEH DAN LOMBOK DALAM MENGHADAPI GEMPURAN WESTERNISASI 4.0

Ketua Peneliti

Dr. H. Gunawan Adnan, M.A, Ph.D

NIDN: 2016126801

ID Peneliti: 201612680113000

Anggota:

1. T. Murdani
2. Cut Zaenab, S.Ag

Klaster	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA
ACEH**

TAHUN 2021

1. a. Judul : Resistensi *Local Wisdom* Aceh dan Lombok
Dalam Menghadapi Westernisasi 4.0
- b. Klaster : Penelitian Terapan dan Pengembangan
Nasional
- c. No. Registrasi : 211070000045355
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Pelaksana

- a. Nama Lengkap : Dr. H. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. NIP (*Kosongkan bagi Non PNS*) : 196812161993031002
- d. NIDN : 2016126801
- e. NIPN (ID Peneliti) : 201612680113000
- f. Pangkat/Gol. : IV/a
- g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- h. Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan/Pendidikan Agama Islam
- i. Anggota Peneliti 1
Nama Lengkap : T. Murdani
Jenis Kelamin : Laki-laki

Fakultas/Prodi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

j. Anggota Peneliti 2 (*jika Ada*)

Nama Lengkap : Cut Zaenab, S.Ag

Jenis Kelamin : Perempuan

Fakultas/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir/Program Pascasarjana

3. Lokasi Kegiatan : Provinsi Aceh dan Lombok
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2021
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 85.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui, Banda Aceh, 5 Oktober 2021
Kepala Pusat Penelitian dan Pelaksana,
Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

**Dr. H. Gunawan Adnan, M.A.,
Ph.D**
NIDN. 2016126801

Menyetujui:

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.

NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. H. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D**
NIDN : 2016126801
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Tiba Mesjid, 16-12-1968
Alamat : Jl. Tanggul N0. 26. Desa Peunyerat. Kecamatan
Banda Raya - Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Resistensi Local Wisdom Aceh dan Lombok dalam Menghadapi Gempuran Westernisasi 4.0”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster **Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional** yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

K

Banda Aceh, 5 Oktober 2021
Tertanda,

**Dr. H. Gunawan Adnan, M.A.,
Ph.D**
NIDN. 2016126801



RESISTENSI *LOCAL WISDOM* ACEH DAN LOMBOK DALAM MENGHADAPI GEMPURAN WESTERNISASI 4.0

Ketua Peneliti:

Dr. H. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D

Anggota Peneliti:

T. Murdani, Cut Zaenab, S.Ag

Abstrak

Kehidupan di era digitalisasi membuat manusia terlena akan segala kemudahan yang dihadirkan. Apapun dapat dilihat hanya dengan ketikan tangan, saking maraknya banyak anak bangsa lupa akan identitas dirinya karena mengikuti budaya luar yang sering mereka lihat melalui gadget. Aceh dan Lombok merupakan satu contoh pergeseran budaya yang awalnya dikenal dengan ciri khasnya yang kental akan budaya serta adat istiadat. Aceh yang mendapat julukan serambi Mekkah dan Lombok sebagai surga dunia kedua setelah Bali menghadapi hantaman kuat oleh modernitas dan westernisasi. Dalam upaya mempertahankan kearifan local tersebut dengan becermin dengan teori pertukaran social serta asimilasi, penelitian ini adalah kajian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan pemilihan lokasi Aceh dan Lombok menjadikan pengetahuan serta sumbangan kepada pemerintah setempat agar tetap melestarikan kearifan local yang ada. Aceh dan Lombok sampai sekarang masih menjaga identitas dan kearifan lokalnya meskipun tidak bisa dipungkiri sedikit banyaknya ada pembaharuan serta menghilangnya budaya yang ada. Adapun upaya untuk mempertahankan kearifan local tersebut perlunya ada penyuluhan dan edukasi secara khusus kepada masyarakat Aceh dan Lombok untuk lebih mengenal budaya serta adat istiadat setempat.

Kata Kunci: *Local Wisdom, Westernisasi, Aceh, Lombok*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Resistensi Local Wisdom Aceh dan Lombok dalam Menghadapi Gempuran Westernisasi 4.0”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Para pihak yang telah berkontribusi dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal salih.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 5 Oktober 2021

Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2021 (7

Ketua Peneliti,

Dr. H. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK..... 5

KATA PENGANTAR 6

DAFTAR ISI..... 7

.....

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 10

B. Rumusan Masalah..... 18

C. Tujuan Penelitian 18

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian 18

E. Kajian Terdahulu 19

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Budaya Lokal dan Pertukaran Sosial 22

B. Teori Asimilasi dan Teori Fungsional 23

C. Tentang *Local Wisdom* dan Westernisasi 27

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33

B. Lokasi Penelitian 33

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data 33

D. Teknik Pengumpulan Data 34

E. Teknik Analisis Data 35

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Wilayah Penelitian 37

1.	Aceh	37
2.	Lombok	41
B.	Nuansa Local Wisdom Aceh dan Lombok	44
C.	Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Aceh dan Lombok	47
D.	Local Wisdom Yang Terjaga: Antara Aceh dan Lombok	59
E.	Pengaruh Westernisasi Terhadap Pergeseran Kearifan Lokal di Aceh dan Lombok	63
F.	Upaya Mempertahankan Kearifan Lokal Dari Pengaruh Budaya Barat di Era 4.0	69

BAB V : PENUTUP

A.	Kesimpulan	74
B.	Saran-saran	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digitalisasi yang ditandai dengan revolusi 4.0. revolusi ini membangun sebuah dunia dengan sistem yang cepat manufaktur fisik dan virtual secara global bekerjasama satu dengan yang lain menggunakan cara yang fleksibel. Revolusi industri ke empat ini tidak hanya berfokus kepada sistem pintar dan mesin cepat saja. Revolusi industri ini mencakup jangkauan yang lebih besar. Seperti yang kita dapati teknologi-teknologi canggih bermunculan dan inovasi yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan akal namun sekarang sudah ada. Mulai dari bidang kedokteran, politik, ekonomi dan infrastruktur. Bahkan mengenai budaya local saja sudah mulai tergeser dengan adanya revolusi industri ini.¹

Munculnya teknologi informasi internet membuat orang dapat mengakses beragam hal dalam kehidupan masyarakat lain, yang belum tentu sesuai dengan kearifan lokal setempat. Banyak dari manusia sudah melupakan identitasnya sebagai seorang dari suatu suku atau bangsa dengan mengikuti budaya Barat. Saking maraknya, mereka yang tidak mengikuti trend Barat ini akan dicap *close minded* dan akan di anggap kuno. Aceh dan Lombok menjadi suatu contoh yang dikenal dengan budaya yang sangat kental. Seperti diketahui bahwa Aceh dengan mayoritas Islam dan menegakkan Syariat Islam tidak luput dari westrenisasi. Lombok, dikenal dengan lokal wisdom (kearifan lokal) yang kental turun-temurun yang sudah mendarah daging, terlebih kepada pemeluk agama mayoritas Islam,

¹ Klaus Schwab, Revolusi Industri Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2019), 4.

tidak luput juga dari masuknya budaya Barat yang mungkin sudah mulai diterapkan oleh para generasi muda sekarang ini.

Terdapat begitu banyak kearifan lokal yang sejatinya harus dijaga, karena nilai-nilai tersebut terbentuk sebagai bagian internal dari karakter suatu bangsa. Nilai-nilai dalam budaya lokal sangat relevan dengan kehidupan masyarakat tersebut, seperti baju yang sesuai dengan ukuran yang memakainya, pas dengan tubuh yang menggunakannya. Tradisi lokal identik dengan masyarakatnya, dan tidak mungkin ditukar dengan budaya orang lain. Ibarat sepatu, meskipun terlihat cantik, tetapi belum tentu bisa dipakai, karena ukurannya tidak akan sesuai. Begitu juga dengan budaya local suatu bangsa, akan cocok untuk masyarakat tersebut, dan tentunya akan tidak sejalan dengan masyarakat yang lain. Dalam hal kita membicarakan budaya lokal (kearifan lokal) atau *local wisdom* antara Aceh dan Bali, dalam upaya bertahan ditengah masuknya budaya asing, maka tentu yang kita tampilkan adalah kekuatan budaya tersebut bertahan agar tidak tergerus oleh budaya lain.

Aceh pascakonflik dan tsunami menjadi wilayah yang sangat terbuka atas akses untuk dunia luar. Masyarakat yang sebelumnya tertutup terhadap budaya luar, dalam sekejap menerima begitu banyak hal yang masuk secara cepat ke Aceh, terutama dari luar negeri. Masyarakat semakin terbuai dalam pola modernis dengan mengarah kepada sistem budaya Barat, karena kebudayaan modern dijadikan alternatif budaya masa kini. Fenomena ini

kerap menimpa generasi muda sebab begitu rentan menerima budaya asing dijadikan sebagai suatu kebanggaan.²

Realitas ini bisa dilihat dari banyaknya bermunculan komunitas-komunitas kebarat-baratan seperti: Geng Motor³, Anak Punk⁴, komunitas-komunitas yang dibangun berdasarkan media sosial, yang sebenarnya sangat kontras dengan kultur masyarakat Aceh itu sendiri. Komunitas-komunitas remaja tersebut menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak sedikit yang kehadirannya malah mengganggu masyarakat lainnya. Tidak hanya itu, negatifnya pengaruh yang ditimbulkan oleh budaya Barat ini bisa dilihat dari gaya berbusana masyarakat mulai dari yang muda sampai yang tua yang mempertontonkan aurat, pakaian yang memperjelas lekuk tubuh. Lebih bobroknnya lagi ketika *westernisasi* ini kemudian semakin banyak melahirkan remaja yang tidak lagi hormat pada orang yang lebih tua. Nilai kesopanan pun ikut tergerus akibat budaya asing ini.

Westernisasi sendiri secara harfiah berasal dari kata *westernize* yang bermakna “membaratkan”.⁵ Budaya yang masuk dalam kehidupan

²Suharni, “Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern”, dalam *Jurnal al-Ijtima'iyyah*, Vol. I, No. 1, (2015), hal. 73.

³ Geng Motor sendiri awalnya ada di Amerika Serikat pada tahun 1903, kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1915. Komunitas geng motor pada saat itu masih focus kepada penampilan motor. Berbeda dengan masa kini yang urakan serta membuat onar jalan.

⁴ Punk adalah salah satu sub-*culture* dari Inggris. Namun pada tahun 1980 Punk ini mulai merajalela di Amerika. Punk sebenarnya adalah genre music serta mencakup aspek politik dan social. Banyak yang mengartikan punk sebagai *glue sniffer* atau perusuh di Inggris. Punk awalnya baik-baik saja sebagai genre music yang diciptakan untuk mengkritik penguasa pada era itu, namun banyak yang merusak citra punk tersebut dengan membuat criminal dan bersikap anarkis. Jadi sekarang punk menjadi komunitas gerakan perlawanan anak muda yang berdasarkan dari keyakinan atau sering diungkapkan dengan “*We can do it ourselves*”.

⁵Wajewasoto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Serta Indonesia-Inggris*, Cet. III, (Jakarta: Warta, t.tt), hal. 236.

masyarakat ada yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan ada juga yang dibawa dari kehidupan masyarakat luar. Budaya dari dalam terbentuk dari pengaruh agama atau pola kebiasaan masyarakat itu sendiri, ini biasanya diterima dan sesuai dengan kehidupan masyarakatnya, tetapi ada ada juga budaya yang dibawa dari luar, lalu mendapatkan tempat bagi masyarakat, dan justru menggeser budaya yang sudah menjadi kearifan bagi mereka sendiri.

Aceh dengan julukan “Serambi Mekkah” merupakan daerah dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Badruzaman Ismail, yang merupakan ketua Majelis Adat Aceh pada saat itu menyebutkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Aceh *nilai-nilai* budaya bersumber dari nilai-nilai Islami: Adat bersendi syara’ dan syarak bersendi Kitabullah. Dari nilai-nilai ini lahir narit maja: “*Adat ngon hukum (agama), lagei zat ngon sifeut*” maksudnya nilai-nilai adat Aceh menyatu dengan nilai-nilai agama, seperti zat dengan sifat.⁶

Namun tampaknya itu masih tidak mampu membendung bencana moral yang sedang menghantam masyarakat. Bahwa masyarakat Aceh yang sangat terikat dengan adat istiadat yang bernafaskan Islam masih belum bisa membentengi setiap kalangan untuk kebal terhadap pengaruh-pengaruh budaya luar yang menghancurkan identitas ke-Acehan masyarakat. Gaya hidup kebarat-baratan dalam pentas kehidupan global yang mulai menjadi suatu kewajaran dikalangan masyarakat Aceh, khususnya yang menjamur di kalangan milenial, membuat mereka mengenyampingkan kearifan lokal.

⁶Badruzzaman Ismail, *Peranan Adat Aceh Mendukung Bangsa yang Berdaulat*, lihat dalam <http://maa.acehprov.go.id/?p=979> diakses pada 27 April 2021.

Pola modernisasi Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dikhawatirkan akan merusak moral umat Islam dan menghentikan arus kebangkitan Islam serta mendorong kaum Muslimin keluar dari ajaran Islam. Upaya ini terlihat jelas terjadi melalui media hiburan dan kesenangan yang berupa seni, musik, dan hiburan-hiburan malam.⁷ Dapat dilihat secara jelas banyak remaja yang berboncengan sambil pelukan dengan yang bukan muhrim, seakan sudah tidak tabu lagi dipertontonkan disepanjang jalan. Berdua-duaan bermesraan di *cafe*, di pinggiran pantai sudah menjadi budaya baru yang seakan tidak ada lagi yang peduli tapi malah mengamini.

Hantaman budaya yang dimunculkan akibat pengaruh budaya lain, tentu saja tidak hanya terjadi di Aceh, tetapi juga dalam wilayah lain, namun kemampuan mempertahankan eksistensi budaya lokal, sangat tergantung pada pemerintah setempat. Peneliti mengambil perbandingan dengan wilayah Lombok, yang menjadi tujuan wisata yang juga memiliki kearifan local tersendiri, dimana pengaruh agama dan budaya lokal sangat kuat disana.

Lombok selalu disebut sebagai surganya dunia, dikarenakan alamnya yang indah serta pantainya nan elok rupawan. Tidak dapat dihitung berapa ribu jiwa tiap tahunnya para turis asing mengunjungi Lombok untuk berwisata. Baik dari seputar Asia sendiri, maupun dari Barat. Sejauh ini Lombok masih mempertahankan budaya mereka yang mayoritas beragama Islam Di Lombok sampai sekarang masih menggabungkan ras dan pencampuran kebudayaan dan sosial yang sangat harmonis karena sejauh ini agama Islam menjadi panutan tingkah laku Masyarakat di Lombok. Dari

⁷Anwar al-Jundy, *Pembaratan di Dunia Barat*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 93.

beberapa penelitian menyatakan tatanan struktural masyarakat Bali juga mengalami multikulturalisme. Dalam perspektif ini ada harusnya tidak hanya kultur yang hidup berdampingan namun juga masyarakat.⁸

Lombok menjadi salah satu suku bangsa yang dikenal dengan budaya dan adat istiadat yang tinggi, bukan menjadi rahasia jika Lombok menjadi salah satu kota yang banyak sekali melakukan upacara perayaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifannya. Kebudayaan masyarakat terdiri atas unsur-unsur yang besar ataupun unsur kecil yang merupakan bagian dari sesuatu yang bersifat sebagai kesatuan. Ketika manusia telah memahami unsur-unsur kebudayaan, maka bisa diketahui tentang bagaimana unsur-unsur kebudayaan itu berubah atau bergeser.

Ini menunjukkan kondisi masyarakat yang semakin rapuh akibat gempuran budaya luar, melemahnya nilai-nilai *religius*, terjadinya dekadensi moral, rapuhnya kehidupan sosial, masyarakat menjadi individualis. Kesemuanya merupakan dampak negatif yang ditimbulkan dari *westernisasi*. Terakhir disebutkan, yaitu individualis, akhir-akhir ini masyarakat seolah lupa tentang kodratnya sebagai makhluk sosial. Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Padahal manusia diciptakan sebagai makhluk yang membutuhkan manusia lainnya.

Didalam masyarakat yang satu dengan yang lain kecepatan perubahan sosial dan kualitas resistensi yang dimiliki tidaklah sama, hal tersebut tergantung pada dinamika masyarakatnya. Di sini, peneliti ingin menyoroti

⁸ Nyoman Wijaya, *Budaya dan Masyarakat Bali dalam Perspektif Multikulturalisme* (t.t: Pustaka Utama, 2004).

pola resistensi yang dimiliki masyarakat tradisional dan masyarakat urban di Aceh dalam menghadapi arus *westernisasi*.

Perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi dengan begitu saja. Pada umumnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi. Salah satunya adalah pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain. Jika pengaruh dari kebudayaan lain dapat diterima tanpa paksaan maka disebut *demonstration effect*. Jika saling menolak disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang semakin lama akan menggeser unsur-unsur kebudayaan asli.⁹ Ini yang sekarang sedang terjadi di kalangan masyarakat. Masuk dan merebaknya kebudayaan dari luar yang kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat dari segala aspek.

Soerjono Soekanto¹⁰, menyebutkan bahwa masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut bukan berarti masyarakat desa tidak memiliki pengaruh dari masyarakat kota, sekecil apapun suatu desa, pasti dipengaruhi oleh masyarakat kota.. Sifatnya akan sangat gradual, ketika mencari perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan. Akan ada kesulitan memberikan batasan apa yang dimaksud dengan perkotaan karena adanya hubungan dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme.

⁹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 17.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 136.

Lebih lanjut Soerjono Soekanto¹¹ mengatakan bahwa: “masyarakat pedesaan memiliki ikatan perasaan batin yang sangat kuat sesama mereka dalam satu desa, mereka merasa dirinya sebagai bagian tidak terpisahkan dengan yang lain”. Satu anggota masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lain. Ada rasa saling mencintai antara sesama warga, serta memiliki jiwa pengorbanan setiap waktu demi masyarakatnya, dan untuk anggota masyarakat yang dicintainya. Dalam masyarakat pedesaan tumbuh sikap saling menghormati, menyayangi, dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan serta kebahagiaan bagi seluruh masyarakat yang hidup diantara mereka.

Masyarakat kota pada umumnya cerdas, dan mereka beragama dengan kekuatan rasional. Jadi, dalam beragama mereka tidak hanya taklid, akan tetapi mereka tau, paham, dan sadar tentang keyakinan yang dipegang teguhnya. Dalam masyarakat Aceh, agama dan kebudayaan (adat) telah menjadi suatu sistem berpikir. Namun, tampaknya selama ini agama (Islam) dipahami hanya sebatas simbolik, sehingga energi kebudayaan yang dihasilkan menciptakan sistem berpikir yang negatif.¹² Seseorang dengan pemahaman agama yang substantif, pasti tidak akan masuk ke dalam pusaran kenikmatan-kenikmatan yang ditawarkan dunia.

Agama harus menjadi kekuatan penting untuk dapat mempertahankan budaya lokal, agar selalu relevan dengan perkembangan zaman. Dalam masyarakat Aceh Islam harus mampu menjadi agama yang menentukan perilaku masyarakat sesuai dengan tuntunannya. Budaya lokal yang

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 136-140.

¹²Tim Peneliti FKPT, “Potensi Radikalisme dan Terorisme di Provinsi Aceh”, dalam *Laporan Hasil Penelitian Forum Koordinasi Pencegahan Teroris Provinsi Aceh*, (Banda Aceh: Tidak diterbitkan, 2015), hal. 87-8.

berkembang di Aceh harus sesuai dengan ajaran Islam, begitu pula di Lombok, agama yang dianut terwarnai dalam tradisi lokal mereka. Akan tetapi ini tentu tidak mudah, kemunculan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0, sangat memungkinkan generasi muda di Aceh dan Lombok, mengadopsi budaya luar (asing) dan menjadikan budaya itu tuan rumah di negerinya. Tawaran hidup bebas yang dengan mudah diakses melalui internet dan media sosial, tentu akan mempengaruhi cara pikir generasi muda Indonesia untuk mengikuti pola tersebut. Padahal budaya timur masih sangat dekat dengan kehidupan yang terikat dengan nilai-nilai moral. Persoalan ini mesti menjadi pekerjaan rumah bagi semua pemerintah daerah, bahwa kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan orang melihat budaya orang lain, tidak semestinya meniru budaya tersebut, dan meninggalkan budaya mereka sendiri. Komitmen bahwa budaya lokal adalah yang terbaik, harus menjadi kekuatan besar melawan arus westernisasi yang makin deras terbawa oleh kemajuan di era 4.0.

Kondisi memilukan ini bisa diredakan dengan mengembalikan masyarakat Aceh pada kesadaran beragama Islam dan pentingnya melestarikan kembali adat istiadat Aceh. Nilai-nilai filosofis masyarakat yang terkandung dalam adat itu harus bersumberkan pada ajaran Islam. Keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh.¹³ Dalam konteks ini Islam harus mewarnai budaya dan sejarah, harus memunculkan mozaik Islam baru dan bercorak serta berwatak lokal, dalam hal ini Islam dalam warna budaya Aceh.¹⁴ Jadi,

¹³Tim Peneliti MAA, *Revitalisasi Adat Aceh Melalui Sekolah di SMU Banda Aceh dan Aceh Besar*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2015), hal. 8.

¹⁴Abidin Nurdin, “Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 13, No. 1, (2013), hal. 137.

budaya *local wisdom* bisa menjadi pola resistensi yang tepat dan kuat untuk membendung gelombang *westernisasi* yang melanda masyarakat.

Fungsi dari kearifan local atau *Local Wisdom* ada banyak sekali, namun terkadang banyak masyarakat yang tidak tau bahkan enggan mengkaji tentang hal tersebut. Kearifan local berfungsi sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kita bangsa Indonesia seandainya tidak ada budaya dan tradisi luhur, orang-orang *overseas* mungkin tidak akan mengenal Indonesia, karena kearifan local ini sebagai penanda atau tanda pengenal bagi orang asing bahwa Indonesia itu ada dan memiliki budaya dan adat istiadat bermacam-macam. Kemudian, sebagai perekat antar warga, lintas kepercayaan dan agama. Dengan beragamannya suku, budaya serta Bahasa, masyarakat Indonesia saling menghargai dan belajar dari perbedaan tersebut fungsingnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan satu sama lain, bayangkan jika Bahasa-bahasa daerah tidak dipertahankan maka Provinsi yang banyak di Indonesia akan kehilangan jati dirinya. Serta masih banyak fungsi lainnya yang harusnya membuat masyarakat sadar bahwasanya *Local Wisdom* sedang terguncang dalam menghadapi berbagai konflik yang tengah terjadi akibat perubahan kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah resistensi *local wisdom* Aceh dan Lombok dalam menghadapi arus *Westernisasi* yang semakin kuat ditengah keterbukaan wilayah untuk menerima masuknya berbagai bangsa dengan tujuan wisata?

2. Bagaimanakah *Westernisasi* merubah kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Lombok?
3. Bagaimanakah upaya masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan *local wisdom* Aceh dan Bali di era 4.0?

Disesuaikan dengan rumusan di resume

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat resistensi budaya lokal Aceh dan Lombok dalam menghadapi arus *Westernisasi* dalam masyarakat tradisional dan urban
2. Untuk mengetahui pengaruh *Westernisasi* merubah *Local Wisdom* dalam masyarakat Aceh dan Lombok.
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan *Local Wisdom* di Aceh dan Lombok.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari data yang relevan tentang kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, yang terus menghampiri di tengah kehidupan khususnya di era globalisasi sekarang ini. Kearifan local (*Local Wisdom*) harus tetap menjadi tuan dinegeri sendiri, jangan mudah ditukar dengan budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kehidupan generasi muda di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat akan mengalami perubahan, dan perubahan sosial akan terjadi secara cepat, meskipun tidak semua wilayah mengalaminya, dan itu sangat tergantung pada masyarakatnya. Akan tetapi perlu kehatian-hatian dan sikap protektif warga masyarakat, agar selalu menjaga (melestarikan) nilai-nilai budaya lokal, agar tidak terkikis oleh perubahan era. Perubahan sosial merupakan bagian dari dinamika perkembangan zaman, yang tentu saja tidak bisa dihindari. Namun, yang menjadi permasalahan adalah ketika perubahan-perubahan tersebut lebih mengarah kepada dampak yang sifatnya negatif. Misalkan, terkikisnya *Local Wisdom* yang tergantikan oleh pola hidup/gaya hidup asing yang serba bebas, mandiri, independen dan liberal.¹⁵

Generasi muda dan kebanyakan masyarakat sekarang sangat mudah untuk terbawa dalam arus budaya asing, hanya karena melihat, mengkonsumsi kehidupan masyarakat lain melalui internet dan berbagai media social. Tawaran tentang kehidupan yang bebas nilai, hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, membangun sikap individualis, dengan mudah diterima oleh masyarakat timur yang menerapkan pola hidup gotong royong, dan menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada agama. Realitas ini harus segera dibendung, agar masyarakat tidak menjadi semakin tergerus, mengikuti jejak tradisi budaya asing.

Untuk itu penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan lebih mendalam tentang tingkat resistensi yang terbangun dalam masyarakat Aceh maupun masyarakat Lombok. Hasil penelitian ini bisa

¹⁵ Abdul Jalil dan Siti Aminah, Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas, dalam *Jurnal UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 2, No. 2, 2017, 115.

dijadikan sebagai acuan oleh pemerintah daerah setempat, agar sejak dini dapat berbenah untuk mempertahankan kearifan local dari gempuran budaya asing.

E. Kajian Terdahulu

Pertama, Muhamad Mufid, dalam bukunya yang berjudul *Etika dan Filsafat Komunikasi* di dalamnya ada menjelaskan tentang perkembangan dunia teknologi yang membuat manusia tidak bisa membedakan mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan belaka. Pemenuhan-pemenuhan terhadap kepemilikan atas media komunikasi sekarang ini mengalami peningkatan yang sangat pesat, masyarakat berlomba-lomba untuk bisa memiliki *gadget* hanya karena 'ingin' memiliki, terkadang tidak berpikir dari segi manfaat dan kebergunaannya. Tapi dalam buku ini lebih banyak berbicara tentang etika dalam berkomunikasi, terutama aturan pola interaksi dalam berbagai media.¹⁶

Kedua, Buku yang berjudul *Sosiologi Skematika, Teori, dan terapan* karya Abdusyani, buku tersebut membahas tentang pengertian sosiologi dan teori-teori sosiologi tersebut. Didalam buku tersebut juga menjelaskan penerapan sosiologi tersebut.

Ketiga, Buku yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat* karya Soetomo ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat desa dapat berpindah menjadi masyarakat urban dan meninggalkan ketradisonalan yang sudah lama dijalankannya di desa. Pada buku ini banyak mengkaji tentang latar belakang pemberdayaan masyarakat yang bergerak maju.

¹⁶Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komuniiasi*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Keempat, ada karya Syarbaini S. Rusdiyanta yang berjudul Dasar-dasar sosiologi. Didalam buku ini dijelaskan banyak tentang perkembangan budaya dan tentang kemasyarakatan. Bagaimana budaya tersebut berkembang dan bergeser mengikuti perkembangan masa.

Kelima, ada karya Hartomo yang berjudul ilmu social dasar yang menjelaskan banyak tentang teori-teori tentang kemasyarakatan dan budaya. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya pembangunan masyarakat tersebut menjadi fenomena social.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Iin wariin Basyari yg berjudul nilai2 kearifal local tradisi memitu pada masyarakat Cirebon (studi masyarakat desa Setu patok kec.Mundu) dalam penelitan ini didapatkan sejumlah fenomena semakin tereliminasi nya unsur budaya lokal dalam kehidupan masyarakat hal ini dipicu oleh arus medernisasi dan gloLomboksasi yan g masuk ke setiap aspek kehidupan masyarakat tidak terkecuali dalam tradisi dan budaya. Tradisi memitu/selamatan njuh bulan, memiliki nilai religi dan dapat memelihara integritas sosial serta pelestarian budaya lokal dimasyarakat setempat.

Ketujuh, Sularso dalam penelitiannya berjudul revitalisasi kearifal lokal dalam pendidikan dasar ditemukan bahwa materi kearifal lokal harus diberikan dari tingkat pendidikan dasar. Karena nilai kearifan lokal harus ditempatkan secara integral dengan seluruh materi pembelajaran. Kajian kearifal lokal sangat urgent diberikan pada tingkat pendidikan dasar supaya anak-anak tidak kehilangan nilai dasar kebudayaannya, serta tetap mengetahui sejarahnya dan memiliki pengetahuan, wawasan tentang realitas budayanya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Budaya Lokal dan Pertukaran Sosial

Kehidupan sosial kemasyarakatan itu bersifat dinamis, selalu penuh dengan perubahan, dan sifatnya tidak statis. Perubahan dalam skala kecil dan besar.¹⁷Perubahan sosial merupakan suatu keadaan beragam dari cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari perubahan kondisi ideologi, geografis komposisi penduduk, kebudayaan ataupun penemuan baru. Memahami tentang perubahan social maka ada empat teori yang disepakati untuk menjelaskan hal tersebut diantaranya; teori konflik, teori evolusi, teori fungsional dan teori siklus. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori fungsional. Teori ini berpendapat bahwa setiap perubahan sosial diakibatkan adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa tertentu dan mempengaruhi pribadi mereka.¹⁸

Masyarakat adalah kelompok orang yang saling bersosial dan berhubungan dalam lingkup interaksi secara terus menerus dan saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya untuk mencukupi kebutuhan tidak akan pernah berhenti. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan yang berkembang secara dinamis sejalan dengan adanya perkembangan individu atau kelompok tersebut. Masalah social juga dapat tumbuh dikehidupan manusia. Konflik social merupakan kondisi yang tidak diinginkan dan tidak sesuai dengan kondisi yang ideal.

¹⁷Lihat juga: Joan hesti Gita Purwasih dan Sri Muhammad Kusumantoro, Perubahan Sosial.

¹⁸ Cahya Dicky Pratama, Teori Perubahan Sosial: Jenis-Jenis dan contohnya, dalam Kompas.com diakses pada 30-10-2020.

Analisa terhadap komunitas yang ada selalu berhubungan dengan social yang berlaku. Interaksi social yang dilakukan para orang-orang yang ada didalam lingkup komunitas tersebut juga berbeda-beda. Dapat dilihat dari kondisi sekitar, contohnya seperti kemasyarakatan di desa lebih rukun dari daripada di kota. Urbanisasi bisa terjadi dikarenakan beberapa factor dan situasi desa tersebut. Warga desa mampu meninggalkan desanya dan ada factor daya pikat kota yang menarik orang di desa pindah dan menetap. Modernisasi adalah suatu upaya proses perubahan dari suatu perubahan ketempat yang lebih bagus atau maju dalam berbagai sisi dalam kehidupan komunitas. Singkatnya modernisasi merupakan proses perubahan dari cara-cara yang sudah terun temurun berlaku atau tradisonal menjadi cara-cara yang lebih cepat dan ringkas.¹⁹

Berkesinambungan dengan kata resistensi, resesitensi ini adalah sikap bertahan atau menentang. Resistensi yang dipahami dalam penelitian ini adalah suatu konsep sebuah perlawanan terhadap sesuatu yang lain. Ketika resistensi budaya berhadapan dengan modernitas. Dalam term modernitas sendiri penelitian ini ingin menguak kondisi masyarakat atas beberapa ancaman eksternal yaitu globalisasi serta westernisasi yang sejatinya tidak semuanya sesuai dengan culture Indonesia.²⁰

B. Teori Asimilasi dan Teori Fungsional

Menurut Wikipedia teori asimilasi ini adalah teori social yang bermakna pembaharuan suatu kebudayaan yang diikuti dengan hilangnya ciri khas kebudayaan yang asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi

¹⁹ Syarbaini s .rusdiyanta, *Dasar-dasar sosiologi*, (yogyakarta : Graha ilmu, 2013) hal 48-49

²⁰ Abdul Jalil dan Siti Aminah, Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas, dalam Jurnal Umbara: Indonesia Journal Of Anthropology, Vol. 2, No 2, 2017, 115-116.

ini akan muncul jika ada kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda kemudian bergaul serta berbaur secara intens dengan jangka waktu yang Panjang. Asimilasi ini juga ditandai dengan upaya masyarakat dalam mengurangi perbedaan. Dalam upaya mengurangi perbedaan tersebutlah asimilasi ini muncul agar memperkokoh persatuan, sikap dan perasaan serta harus memperhatikan kemaslahatan bersama. Ada 3 syarat terbentuknya asimilasi, pertama adanya sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda; kedua, kebudayaan kelompok tersebut harus menyesuaikan diri dan berubah satu sama lain; ketiga, terjadinya pergaulan antar kelompok maupun individu secara intens dan dalam kurun waktu yang lama.²¹

Indonesia yang dikenal dengan negara yang plural ini memiliki karakter dan ciri yang berbeda-beda antara wilayah satu dan wilayah yang lain. Tanpa kerelaan dan kearifan untuk menerima perbedaan maka akan memungkinkannya timbul ketidakharmonisan hubungan dari satu wilayah dengan wilayah lain, dari satu suku dengan suku yang lain. Royle membuat konsep yang menjadikan corak hubungan antara suku dalam masyarakat Indonesia ini, yaitu: Tujuan, Persepsi dan kekuasaan. Dari konsep tersebut menjadikan corak hubungan antar suku, Royle kembali mengonsepan menjadi tiga factor, yaitu: Kerjasama, kedua adalah persaingan dan ketiga adalah konflik. Setiap kelompok akan membuat Batasan-batasan sendiri tentang identitas dan karakter suku atau masyarakatnya masing-masing.²²

Dalam pengertian yang lainnya, yang dikhususkan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi dapat dimaknai dengan proses social yang muncul

²¹ Id.wikipedia.org asimilasi_sosial

²² Khomsahrial Romli, Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik, dalam Jurnal Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, 2015. 7.

jika ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya dan individu-individu yang menjadi anggota dalam kelompok tersebut itu saling berinteraksi dengan waktu yang lama atau hidup berdampingan. Biasanya kelompok yang sering terjadi asimilasi ini adalah satu golongan mayoritas dan beberapa dari golongan minoritas. Dalam hal seperti ini minoritas akan merubah sifat khas dari unsur kebudayaan mereka dan menyesuaikan diri dengan mayoritas sehingga lama-kelamaan hilanglah kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan golongan mayoritas.

Sedangkan teori fungsional secara lumrahnya dikenal dengan pendekatan yang bersifat structural-fungsional tentang penanggulangan mengenai ketegangan yang cenderung lahir diantara masyarakat yang terikat oleh pernikahan dalam kelompok tertentu. Radcliffe Brown mencontohkan dengan ketegangan yang misalnya datang dari pihak besan ataupun ipar. Dalam hal tersebut Brown mengemukakan bahwa masyarakat dapat melakukan satu dari dua cara, yaitu: yang pertama, di buat peraturan yang tidak memungkinkan kesempatan bertemu dengan orang yang mempunyai hubungan ipar maupun besan. Yang kedua, hubungan tersebut dianggap sebagai hubungan biasa saja dan tidak ada yang special dalam artian seolah-olah diantara mereka tidak ada hubungan pernikahan. Dengan hal tersebut maka konflik antara anggota keluarga dapat dihindari dan unsur budaya yang terdapat didalam ranah anggota-anggota keluarga itu tetap berfungsi dalam menjaga solidaritas social.²³

Salah satu kesulitan dari pendekatan teori ini adalah sulitnya untuk mengidentifikasi apakah satu kebiasaan tertentu berfungsi dalam arti

²³ Malarsih, The Application of The Radcliffe-Brown and Talcott Parsons Structural Fuctional to The Performance of The Gamyongan Tayub dance in blora Central Java, dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. V, No. 1, 2004, 2-3.

menyumbangkan pertolongan pemeliharaan system social masyarakat. Kita tidak mampu berasumsi bahwasanya semua kebiasaan masyarakat memang berfungsi hanya dengan melihat kenyataan bahwa masyarakat tersebut pada saat jalannya namun orientasi teoritis tidak memberikan penjelasan mengapa masyarakat memilih cara pemenuhan kebutuhan structural social yang sifatnya tidak menentu. Contohnya mungkin bisa digambarkan dengan kebiasaan yang banyak terjadi di desa, misalnya kebiasaan buang air besar di *empang* atau kali. Masyarakat tersebut dengan sadar bahwa air yang ada itu juga digunakan oleh masyarakat dan diri sendiri untuk kebutuhan sehari-hari, contohnya untuk memasak, mencuci baju, dan lain-lain. Namun kebiasaan mereka buang air besar di kali tetap saja mereka lakukan, dan sampai kebiasaan itu dilanjutkan secara turun-temurun. Masyarakat yang satu desa pun tidak menganggap hal itu sebagai masalah, tidak pula melarangnya seolah tidak terjadi apapun. Kemudian, berkaitan dengan teori fungsionalisme ini, contohnya adalah pemerintah berusaha untuk menghilangkan kebiasaan buang air besar di kali tersebut dengan cara memberikan dana untuk membangun WC umum dan lain sebagainya. Kejelasan terhadap suatu fakta dan fenomena social yang menjadikan adanya teori ini tercipta guna untuk dioperasionalkan.²⁴

Manusia pasti dan akan selalu mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya. Perubahan tersebut bisa jadi tidak mencolok ataupun kurang mencolok. Ada juga perubahan yang cepat dan ada lagi perubahan-perubahan yang terjadi secara perlahan. Perubahan social dapat dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa pengaruh positif terhadap masyarakat. Konsep perubahan social yang dipelopori oleh Talcott Parsons memiliki sifat

²⁴ Ibid, 5-7.

lambat dan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan bertujuan supaya terjaadinya keseimbangan.

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang disusun terlebih dulu oleh oknum yang menginginkan suatu perubahan dalam tatanan masyarakat. Menurut Talcott Parsons, paradigma teori perubahan social membahas bagaimana masyarakat tersebut berubah dan bagaimana prosesi yang terjadinya perubahan itu. Menurut teori fungsional ini, masyarakat adalah suatu system social yang terdiri dari beberapa bagian dan juga beberapa elemen yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan didalam suatu tatanan social akan mengundang terjadinya perubahan terhadap bagian yang lainnya. Hal tersebut juga pada setiap struktur di dalam system social yang berfungsi terhadap hal lain.²⁵

Fungsionalisme structural ini adalah hasil dari pengaruh yang sangat kuat yang diadopsi dari ilmu alam, menekankan pengkajian tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan system. Ada beberapa konsep tentang teori fungsional ini, diantaranya:

1. Masyarakat cenderung menuju pada kondisi homeostatis serta gangguan pada salah satu bagian yang menimbulkan penyesuaian pada bagian yang lain agar tercapainya stabilitas dan keharmonisan.
2. Masyarakat adalah system yang kompleks yang mempunyai bagian yang saling berhubungan serta saling bergantung serta setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian yang lainnya.

²⁵ Andina Prasetya, dkk, Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal, dalam *Jurnal UPI: Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. II, No 1, 2021, 934-935.

3. Masyarakat mempunyai cara kerja untuk mengintegrasikan dirinya, dengan cara yang mereka anggap mampu merekatkan satu sama lain, yang terpenting dari mekanisme tersebut adalah komitmen orang-orang yang termasuk dalam anggota masyarakat tersebut dengan nilai serta kepercayaan yang sama.
4. Setiap bagian daripada masyarakat tersebut eksis dikarenakan bagian tersebut memiliki fungsi yang penting dalam memelihara stabilitas serta eksistensi masyarakat secara keseluruhan, oleh sebab itu eksistensi tersebut adalah merupakan bagian tertentu dari masyarakat yang dapat dijelaskan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai masyarakat dapat diidentifikasi.
5. Perubahan social adalah kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, namun jika hal tersebut terjadi, maka perubahan pada umumnya akan membawa pada konsekuensi yang menguntungkan masyarakat tersebut.²⁶

C. Tentang *Local Wisdom* dan Westernisasi

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sangat identik dengan karakter suatu masyarakat, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan kebiasaan mereka. Kearifan lokal juga dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu masyarakat.

²⁶ Ida Zahara Adibah, Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga, dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No 1, 2017, 173.

Kearifan local merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales. Kemduain thesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebijakan, kebaikan, kecerdasan dan kebijaksanaan. Sedangkan kata arif memiliki makna berstari, akil, baik cerdas, cergas, mahardika dan terpelajar.²⁷ Kearifan local dalam Bahasa asing disebut dengan local wisdom. Menurut beberapa ahli kearifan local merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang didapatkan dari pengalaman masyarakat. Maksudnya kearifan local sendiri lahir dari masyarakat itu sendiri yang tentu saja value tersebut akan melekat kuat terhadap masyarakat dan kearifan local tersebut sudah melalui perjalanan Panjang setara dengan eksistensi masyarakat tersebut.²⁸

Adapun pendapat berbeda dari Abu Bakar didalam tulisan yang berjudul Membangun Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan, disebutkan bahwa kearifan local adalah sebagai kebijakan yang disandingkan dengan filosofi, etika, values serta perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya, baik dari segi budaya, alam serta manusia secara terus-menerus.²⁹

Adapun *westernisasi* adalah salah satu bentuk dari globalisasi. *Westernisasi* membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. *Westernisasi* adalah fenomena yang banyak terjadi di negara-

²⁷ Dendy Sugono, dkk, Tesaurus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) 23.

²⁸ Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), 11. Lihat juga: Daniah, Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 3.

²⁹ Abu Bakar dan Mustafa, Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan, dalam www.setneg.go.id, 2010, 172-180.

negara timur, termasuk Indonesia. *Westernisasi* adalah fenomena modern yang menyebar luas. Konsep ini secara tidak langsung memengaruhi pola pikir dan struktur budaya suatu bangsa. *Westernisasi* adalah konsep perspektif barat yang berkembang dalam masyarakat non-barat. *Westernisasi* adalah konsep yang bisa berpengaruh terhadap kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. *Westernisasi* memiliki dampak positif dan negatif bagi suatu negara. *Westernisasi* adalah perkembangan yang juga berkaitan erat dengan modernisasi.³⁰

Westernisasi adalah konsep yang telah menjangkau banyak negara-negara timur di dunia. Berikut pengertian *westernisasi*, dan dampak negatif dan positifnya, dirangkum Liputan6.com dari berbagai sumber, Jumat (5/3/2021). *Westernisasi* telah menyebabkan terciptanya model dunia global dari perspektif Barat. Konsep *westernisasi* menggambarkan pengaruh formatif kekuatan barat terhadap kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Proses *Westernisasi* terjadi ketika masyarakat non-Barat berada di bawah pengaruh Barat atau mengadopsi budaya Barat di berbagai bidang.

***Westernisasi* dapat memunculkan beberapa hal diantaranya, (1) munculnya sekularisasi. Merujuk pada arti sekularisasi adalah mengasingkan agama dari kehidupan bermasyarakat, dan bernegara. Dengan ide ini masyarakat dicegah untuk melibatkan peran dan fungsi agama dalam mengatur urusan-urusan politik, (2) Hilangnya budaya asli suatu daerah. Dengan adanya westernisasi orang lebih banyak memuja kebudayaan asing daripada kebudayaan sendiri. Ini dapat mengakibatkan**

³⁰ Herdina Pratiwi, *Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview*, dalam Tadris: *Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Madura, Vol. 15, No. 1, 2020, 60-61.

turunnya moral penduduk suatu negara yang terkena dampak *westernisasi*, (3) *Westernisasi* menyebabkan **terancamnya keteraturan sosial**. Berkembangnya *westernisasi* dalam masyarakat akan menjadi kerusakan dalam keteraturan sosial, kondisi ini sangat dipengaruhi pada keadaan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Banyak penyimpangan yang tidak sesuai pada akhirnya akan menjadikan keteraturan sosial terancam, (4) Tumbuhnya **Sikap Individualistik**, adanya *Westernisasi* membuat masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya. Ini kadang membuat mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. (5) Menumbuhkan **Pola Hidup Konsumtif**. Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada. *Westernisasi* adalah salah satu bentuk dari globalisasi. *Westernisasi* membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. *Westernisasi* adalah fenomena yang banyak terjadi di negara-negara timur, termasuk Indonesia.³¹

Westernisasi adalah fenomena *modern* yang menyebar luas. Konsep ini secara tidak langsung memengaruhi pola pikir dan struktur budaya suatu bangsa. *Westernisasi* adalah konsep perspektif barat yang berkembang dalam masyarakat non-barat. *Westernisasi* adalah konsep yang bisa berpengaruh terhadap kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. *Westernisasi* memiliki dampak positif dan negatif bagi suatu negara. *Westernisasi* adalah perkembangan yang juga berkaitan erat dengan modernisasi. *Westernisasi*

³¹ Adda M Idhom, Perbedaan Globalisasi, Modernisasi dan Westernisasi serta contohnya diakses melalui tirto.id, 2021.

adalah konsep yang telah menjangkau banyak negara-negara timur di dunia.³²

Secara harfiah *westernisasi* adalah pembaratan. KBBI mendefinisikan *westernisasi* sebagai pemujaan terhadap Barat yang berlebihan. Secara umum *westernisasi* adalah proses masuknya budaya barat dan diadopsi oleh masyarakat tanpa disaring terlebih dahulu. *Westernisasi* telah menyebabkan terciptanya model dunia global dari perspektif Barat. Konsep *westernisasi* menggambarkan pengaruh formatif kekuatan barat terhadap kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Proses *Westernisasi* terjadi ketika masyarakat non-Barat berada di bawah pengaruh Barat atau mengadopsi budaya Barat di berbagai bidang.

Menjelaskan makna *westernisasi* para ahli memiliki pandangan tersendiri diantara para tokoh yang memberikan pengertian *westernisasi* adalah:

1. Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat *westernisasi* adalah proses meniru gaya hidup orang barat yang dilakukan masyarakat secara berlebihan dalam bentuk gaya hidup, kebiasaan, gaya pergaulan, dan lain sebagainya.

2. Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto mendefinisikan *westernisasi* sebagai suatu proses kehidupan yang mengutamakan industrialisasi dan juga sistem ekonomi kapitalis sehingga kehidupannya meniru atau berusaha sama persis dengan kehidupan masyarakat yang berada di negara Barat.

³² Liputan6.com, diakses tanggal 5 Juli 2021

3. Samuel P. Huntington

Westernisasi menurut Samuel P. Huntington adalah proses di dalam masyarakat yang mengikuti segala bentuk gaya hidup. *Westernisasi* dimulai dari para pedagang, penjajah, dan misionaris dari Eropa Barat, yang percaya bahwa cara hidup mereka lebih unggul daripada orang-orang di negara tempat mereka bepergian. Orang-orang yang dijajah diharuskan atau didorong untuk mengadopsi praktik bisnis, bahasa, huruf, dan pakaian Eropa Barat. Mereka juga didorong untuk mengambil sistem pendidikan Eropa Barat, standar kesusastraan dan artistik, dan agama.³³

Pada abad ke-20 di Amerika Serikat, yang merupakan hasil kolonisasi Eropa Barat di Amerika Utara, bisa dibilang menjadi pengekspor budaya Barat yang paling signifikan. Film, musik, dan mode diambil tidak hanya di Asia, Afrika, dan Amerika Tengah dan Selatan, tetapi bahkan di Eropa Barat sendiri. Dalam prosesnya teknologi bertindak sebagai salah satu bentuk dan pemancar *Westernisasi*. Di Indonesia, tidak jelas kapan *westernisasi* dimulai. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa proses *westernisasi* ini terjadi sejak dimulainya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia dan dunia Islam lainnya pada abad ke-19.

Disamping adanya dampak negatif, *westernisasi* juga memberikan dampak positif diantaranya: (1) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya barat dikenal dengan budaya modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya yang canggih. Masuknya *westernisasi*

³³ Valentina Gultom dkk, Makalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Modernisasi dan Westernisasi, Dalam Makalah tidak diterbitkan: STIKOM MEDAN kelompok VI, 2019, 13.

membuat kemajuan IPTEK bagi negara-negara non-Barat, (2) Munculnya Akulturasi budaya. Dari *westernisasi*, terjadi alkulturasi budaya dalam masyarakat. Ini membuat masyarakat tidak mengalami kebosanan budaya karena masyarakat selalu menginginkan hal-hal yang baru.(3) Peningkatan Bahasa. *Westernisasi* juga membawa masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Dengan *westernisasi* masyarakat di negara non-Barat bisa belajar bahasa-bahasa di luar bahasa ibunya. Ini meningkatkan komunikasi dan jaringan setiap individu.(4) Peningkatan di bidang Ekonomi. *Westernisasi* juga bermanfaat dalam mengglobalisasi ekonomi dan menciptakan cara yang lebih efisien untuk memproduksi barang dan jasa. *Westernisasi* juga menjadi permulaan pembangunan ekonomi jangka panjang di tingkat lokal. (5) Kemampuan untuk Mengikuti budaya populer. Adanya *westernisasi* membuat masyarakat lebih bisa mengikuti tren yang sedang populer di dunia. Ini seperti mode pakaian dan gaya hidup terkini.³⁴

³⁴ Suharni, *Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern*, dalam *Jurnal Al-Ijtima'iyah* Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry, Vol. 1, No. 1, 2015, 75-79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis yang dipakai pada penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Semua data yang diperoleh dari narasumber yang ditunjuk berdasarkan kesesuaian ilmu dan pengalaman nara sumber dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.³⁵ Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian dasar (*basic research*), yang bertujuan untuk memahami tingkat resistensi kearifan local (*Local Wisdom*), dalam upaya membentengi masyarakat dan adat istiadat dari benturan budaya asing.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam proposal ini adalah Aceh dan Lombok. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan Aceh dengan mayoritas masyarakat menganut Islam dan pengaruh 4.0 sudah mulai dirasakan dengan kehadiran media internet dan social media. Kemudian Lombok sendiri adalah daerah yang mayoritas masyarakatnya juga beragama Islam dan dianggap sebagai surga dunia. Lombok memiliki kearifan local sebagai tempat kunjungan wisata serta budaya asing yang memberi pengaruh juga dalam kearifan local masyarakat Lombok.

³⁵Lebih lanjut lihat Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), 3.

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Yang mana data primer tersebut menjadi data pertama yaitu penelitian dilapangan langsung, berhubung penelitian ini adalah field research maka objek penelitian ini adalah responden dan informan yang telah dipilih oleh peneliti.

Kemudian terkait dengan data sekunder adalah semua data tambahan yang tidak didapatkan peneliti dilapangan. Data sekunder ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, web, berita dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah, sebagai berikut;

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan peneliti. Terdapat banyak objek kajian penelitian yang tidak terungkap oleh responden. Observasi menjadi yang sangat penting di mana seorang peneliti dapat melihat bagaimana masyarakat itu sendiri. Misalnya pergaulan generasi milenial sudah kebarat-baratan atautkah masih dengan tradisi local yang menjunjung tinggi nilai agama dan kearifan local. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah tangkapan peneliti untuk semua hal yang terjadi dimasyarakat sebagai objek penelitian.

Adapun observasi dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mendatangi beberapa tempat pariwisata karena tempat tersebut sering didatangi oleh turis dari berbagai negara asing. Kemudian selain tempat wisata,

peneliti juga meng-observasi ke desa adat yang ada guna untuk mengetahui kearifan local apa saja yang masih bertahan. Tujuan dari observasi ini adalah agar terkumpulnya data yang valid dan peneliti dapat mendeskripsikan apa saja yang ada dilapangan melalui catatan.

b. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Proses pengumpulan data melalui wawancara atau tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan responden. Proses tersebut berlangsung secara informal dan santai di mana peneliti memberikan pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti.³⁶ Jawaban dari pertanyaan diajukan dengan mengedepankan rasa nyaman responden dengan tanpa paksaan. Proses wawancara harus berjalan dengan tenang tetapi mengedepankan sikap serius, dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sesuai dengan judul penelitian.³⁷ *Interview* ini dipergunakan untuk mencari informasi yang lebih banyak dan mendalam tentang pendapat masyarakat terhadap resistensi *Local Wisdom* di Aceh dan Lombok, dalam menghadapi tantangan westernisasi

Wawancara akan dilakukan dengan berbagai unsur diantara Lembaga pemerintah seperti dinas pariwisata, Lembaga adat, akademisi, generasi milenial, tokoh agama, tokoh adat dan unsur masyarakat yang terdiri dari tokoh perempuan dan tokoh pemuda. Jumlah responden ditetapkan sebanyak sepuluh orang ditiap-tiap wilayah, dan dapat ditambah jika nanti dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi data lapangan adalah metode pengumpulan data yang sangat diperlukan. Data ini menjadi pendukung dari data yang diperoleh di lapangan.

³⁶J. Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 68.

³⁷Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 125.

Data dokumentasi ini adalah berupa; buku, pdf, foto atau gambar dan semua hal yang dapat divisualkan. Hal ini sangat penting untuk mendukung data-data penelitian agar menjadi lebih valid.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui proses pengumpulan data dari observasi, wawancara serta dokumentasi maka tahap berikutnya akan dilakukan proses verifikasi data. Peneliti akan memilah milih data yang relevan, kurang relevan dan tidak relevan. Setelah itu data yang dianggap relevan akan dianalisis dan dikomentari dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada kesimpulannya akan didapatkan suatu gambaran komprehensif tentang kemampuan masyarakat Aceh dan Lombok mempertahankan *Local Wisdom* mereka dari pengaruh westernisasi di era 4.0 serta kegeseran apa saja yang dialami oleh Aceh dan Lombok kemudian dari data tersebut peneliti dapat memberikan sumbangan gagasan upaya apa saja yang cocok dan sesuai dengan daerah tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Wilayah Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan di dua Provinsi yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu Provinsi Aceh dan Nusa Tenggara Barat. Khusus untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat maka penelitian ini dipusatkan di wilayah Lombok, hal ini didasarkan kepada realitas bahwa Lombok merupakan tempat tujuan wisata lokal, nasional bahkan manca negara. Wilayah Lombok memiliki tempat wisata yang indah, bahkan hampir disandingkan dengan keindahan wilayah Bali. Adapun gambaran umum tentang lokasi penelitian akan dijelaskan secara detil sebagaimana tergambar di bawah ini:

1. Aceh

Provinsi Aceh terletak di antara $01^{\circ} 58' 37,2''$ - $06^{\circ} 04' 33,6''$ Lintang Utara dan $94^{\circ} 57''$ - $98^{\circ} 17' 13,2''$ Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Luas Provinsi Aceh 5.677.081 ha, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.290.874 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 800.553 ha. Sedangkan lahan industry mempunyai luas terkecil yaitu 3.928 ha. Lokasi objek alam wisata alam di Provinsi Aceh ada di Sembilan lokasi yaitu, Taman Buru Linge isaq, Cagar Alam Serbajadi, taman Nasional Gunung Leuser, Taman wisata dan taman kaut pulau Weh Sabang, cagar Jantho, Hutan untuk Lahan gajah, Taman wisata laut kepulauan banyak, dan suaka margasatwa Aceh Singkil. Aceh adalah menjadi salah satu dari daerah

Istimewa yang ditetapkan oleh pemerintah kesatuan negara Indonesia. Nanggroe Aceh Darussalam memiliki 18 Kabupaten dan 5 kota yang mana Aceh mempunyai julukan serambi mekkah karena pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Adapun pemerintahan Aceh adalah pemerintahan provinsi dalam system NKRI berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.³⁸ Namun ada pembeda yang menjadikan Aceh terkenal dengan keistimewaannya yaitu Aceh mempunyai Qanun yang mana Qanun tersebut dijalankan dengan benar dan memiliki penanggung jawab. Menurut catatan sejarah Aceh adalah tempat awal masuknya Islam untuk pertama kali di Indonesia yaitu Perlak dan Pasai. Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaan pada permulaan abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu pengaruh kebudayaan serta agama Islam sangat besar dalam kehidupan social masyarakat Aceh.

Kesultanan Aceh menjadi incaran bangsa barat yang ditandai dengan Traktat London dan Traktat Sumatera antara Inggris dan belanda mengenai pengaturan kepentingan mereka di sumatera. Singkat cerita pada tahun 1949 keresidenan Aceh dikeluarkan dari provinsi Sumatera Utara

³⁸ Diakses melalui www.kompaspedia.kompas.id - Provinsi Aceh, 2020.

dan selanjutnya ditingkatkan statusnya menjadi provinsi Aceh.³⁹

Sebagai etnis Nusantara seperti pada umumnya, masyarakat Aceh juga memiliki beragam kebudayaan serta adat istiadat yang masih dijunjung tinggi dan diamalkan sampai sekarang. Adapun ciri khas masyarakat Aceh ini adalah, terkenal sangat religious dan patuh terhadap syariat Islam yang berlaku.⁴⁰ Oleh karena itu Aceh mempunyai polisi Islam yang dikenal dengan sebutan WH atau *wilayatul hizbah*, kemudian Aceh juga mempunyai mahkamah Syari'ah dan Wali Nanggroe yang menjadi panutan.

Adapun karakteristik masyarakat Aceh ini memiliki ke-khasan, diantaranya adalah: suka memberi salam. Memberi salam ketika bertamu atau ada tamu maka biasanya orang Aceh memberi salam terlebih dahulu. Hal itu juga dilandasi dengan Aceh yang memang menjadi serambi Mekkah tentu saja budaya yang dijalankan berlandaskan syariat Islam. Kemudian, masyarakat Aceh juga mempunyai bersifat sopan, dalam artian tidak semena-mena dengan yang lebih tua. Di Aceh hal yang pantang dan tabu bagi menantu, perempuan ataupun laki-laki bergaul dengan mertua seperti bergaul dengan temannya tanpa mengindahkan tata cara sewajarnya dengan orang tua yang patut dihormati. Hal yang semacam ini dianggap bertentangan dengan perasaan *malee* (malu).

³⁹ Diakses melalui acehprov.go.id di laman resmi Pemerintah Aceh, Sejarah Provinsi Aceh.

⁴⁰ Diakses melalui goodminds.id – Suku Aceh dan Kebudayaannya, Oleh Melati, 2021.

Selanjutnya orang Aceh sangat memperhatikan tangan kiri atau kaki. Maksudnya masyarakat Aceh tidak menerima atau menyerahkan, mengimbau orang lain dengan tangan kiri. Tangan kiri dianggap tidak sopan karena tangan kiri digunakan untuk membersihkan hajat besar. Sama halnya dengan memegang kepala. Karena kepala anggota tubuh paling atas yang diberikan Allah. Menurut orang Aceh memegang ataupun mengambil penutup kepala yang sedang digunakan disengaja ataupun ketika bercanda adalah hal yang terlarang.⁴¹

Hidup orang Aceh terjalin dengan unsur-unsur agama Islam, maka dalam prinsipnya orang Aceh menaruh rasa damai, sejauh orang Aceh tidak dianggap remeh atau dihina oleh golongan lain maka orang Aceh akan bersikap baik kepada siapa saja. Makna salam yang diucapkan ketika bertamu ataupun ketika berpisah merupakan ajaran orang Aceh untuk hidup damai dengan semua makhluk di bumi. Prinsip hidup damai seperti ini sudah berlaku sejak zaman perang Belanda. Dalam pandangan orang Aceh, ada istilah *taloe*. *Taloe* atau kalah adalah sesuatu yang dianggap negative. Jika merasa *taloe* atau tersisih dari suatu pergaulan masyarakat, maka dia ke luar dari kampungnya dan pergi berdiam di tempat lain, yang mana tempat tersebut belum ada yang mengenal dirinya agar dia bisa hidup terhormat

⁴¹ Mohsa El Ramadhan, Khazanah: Darah Aceh (2), dalam AJNN: Aceh Journal National Network diakses www.ajnn.net

kembali. Karena kembali lagi prinsip hidup damai sangat penting bagi orang Aceh.⁴²

Dalam bermasyarakat orang Aceh mempunyai hirarki tersendiri. Di Aceh, kepala kampung disebut dengan *keuchik* yang maksudnya seseorang yang dituakan memimpin kampung walaupun usianya masih muda. Sedangkan Tengku kampung atau pengawas agama di kampung merupakan dwitunggal bersamaan dengan *keuchik* yang bersama-sama penasihatnya disebut *tuha peut* atau tetua empat mengatur ketentraman, kebaikan dan keamanan di kampung.

Orang Aceh mempunyai prinsip hidup damai dengan bunyi "*sihet bek rho bah habeh*" yang artinya: miring jangan, tumpah biarlah. Maksudnya dari pada miring-miring atau tanggung, lebih baik tumpah sekalian. Biarlah sungguh-sungguh sekali asal tidak tumpah. Prinsip ini mengartikan orang Aceh hanya mengenal sahabat setia, sahabat yang benar-benar sepenenderitaan dan seperasaan dengannya. Untuk sahabat yang seperti itu orang Aceh rela mengorbankan apa saja, jika perlu nyawanya sekalian dia ikhlas korbankan.⁴³

Terakhir, orang Aceh juga mempunyai prinsip hidup mencintai keluarga seperti pada masa dulu sampai sekarang masih dipegang kuat dimanapun orang Aceh berada. Oleh sebab itu, apabila seseorang yang lamaberada di luar daerahnya pulang kampung dan mendapat undangan jamuan makan seadanya dari sanak famili maka tidak elok jika

⁴² Ibid, Mohsa El Ramadhan

⁴³ Ibid, Mohsa El Ramadhan

menolaknyanya. Menolak jamuan sama dengan melanggar adat. Penolakan membuat orang mengundang merasa rendah dalam pandangan umum.⁴⁴

2. Lombok

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu dari 10 Kabupaten/Kota di provinsi Nusa Tenggara Barat, yang posisinya terletak dibagian utara pulau Lombok dengan posisi antara 08° 21` 42" Lintang Selatan dan 116° 09' 54" bujur timur. Kabupaten Lombok Utara mempunyai wilayah daratan 809.53 Km² yang terdiri dari wilayah khusus (hutan lindung, Kawasan margasatwa, dll) seluas 361,86 Km² (44,30%) dan sisanya daratan rata untuk lahan pertanian dll seluas 447,67 Km² 55.30%). Luas wilayah perairan Lombok Utara adalah 594,71 km² dengan Panjang pantai 127 km. Lombok terletak dibagian sebelah timur Bali dan disebelah barat Sumbawa. Provinsi NTB terdiri dari enam kabupaten dan satu kota. Secara administrative Kabupaten Lombok Utara terbagi dalam 5 kecamatan, 33 desa dan 317 dusun yang mana kecamatan bayan memiliki luas wilayah terbesar dengan luas wilayah daratan 329,10 m² (40,66%) dan terkecil adalah kecamatan pemenang dengan luas wilayah daratan 81,09 km² (10,01%).

Provinsi Lombok ini terkenal dengan destinasi wisata yang menarik. NTB ini merupakan daerah yang kaya akan peninggalan arkeologi. Salah satu diantaranya adalah berada

⁴⁴ Ibid, Mohsa El Ramadhan

di kabupaten Dompu yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa. Menurut ahli kerajaan tertua di Lombok adalah kerajaan Laeq. Namun ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa kerajaan tertua Lombok ini adalah kerajaan Suwung yang dibangun oleh raja Betara Indera. Kemudian pada abad ke IX-XI berdiri satu kerajaan bernama kerajaan Sasak. Kerajaan Sasak ini kemudian pindah ke wilayah Pengantap dan berubah menjadi Kerajaan Samarkaton. Peninggalan kerajaan ini adalah pakaian kerajaan, serta alat kerajaan yang disimpan di Penujak.⁴⁵

Selanjutnya, kebudayaan Lombok sendiri menurut para ahli kebudayaan Lombok ini merupakan akulturasi dengan budaya Jawa dan Lombok. Kebudayaan masyarakat Lombok yang disebut dengan suku Sasak memiliki pesona yang sangat kuat. System kepercayaan masyarakat Lombok adalah menganut agama Islam. Kemudian mayoritas kedua adalah Hindu yang banyak dianut oleh para orang-orang yang mempunyai keturunan Bali, kemudian ada yang menganut Kristen dan juga Budha. Di Lombok ini juga para suku Sasak masih menggunakan Bahasa Sasak dalam pergaulan sehari-hari namun di beberapa daerah atau kampung lain ada juga yang memakai Bahasa Bali.⁴⁶

Dalam sejarah, masyarakat mengenal stratifikasi sosial yang berbasis jauh atau dekatnya dengan raja dan juga

⁴⁵ Diakses melalui kompaspedia.kompas.id – profil Daerah Nusa Tenggara Barat.

⁴⁶ Abdurrachim, Budaya Lombok dan Adat Istiadat Suku Sasak, diakses melalui marlionllc.com, 2016.

keluarga kerajaan. Di dalam suku sasak hal tersebut masih dijaga seperti ada tingkatan yang terbagi menjadi tiga, yaitu: *Perwangse* yang artinya bangsawan kelas satu, *triwangse* adalah bangsawan kelas dua dan terakhir *jajar karang* atau artrinya rakyat biasa. Stara social ini adalah warisan zaman kerajaan yang pernah hidup di Lombok dengan latar budaya serta agama Hindu. Kini pelapisan itu tidak lagi seketat dulu, namun masih dipakai sedikit ketika ada acara adat atau prosesi pernikahan seperti menyebut nama orang tertentu.⁴⁷

Singkatnya, identitas masyarakat Lombok ini bisa disimpulkan dengan gabungan agama Islam dan juga adat. Karena adanya percampuran antara Bali, Lombok juga kental dengan budaya dan mempertahankan adat istiadatnya. Namun berbeda dari Bali, Lombok mayoritas pemeluk agama Islam dikarenakan dulu Lombok juga dimasuki oleh jawa yang menjadikan Lombok ini mempunyai ciri khas sendiri.⁴⁸

Sedangkan karakteritik masyarakat Lombok ini adalah pribadi yang rajin dan tekun dan ulet, masyarakat Lombok khususnya suku Sasak termasuk bisa berkeaktivitas menciptakan sesuatu hal yang baru. Hal ini dapat dilihat dari kepandaian suku Sasak dalam menenun dan menjadikan kain tenun tersebut menjadi bentuk yang berbeda-beda, seperti tas, baju, sepatu dan juga kerudung. Namun perlu diketahui bahwa ada sifat yang menjadi kekurangan suku Sasak ini

⁴⁷ Dedy Wahyudin, Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi pengetahuan Masyarakat Suku Sasak, Dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 14, No. 1, 2018, 55.

⁴⁸ Ibid, 60.

yaitu rasa persatuan antar warga yang kurang dan tidak saling mendukung. Kemudian mudahnya tersinggung yang menjadikan kadang terjadi rebut kecil-kecilan antar masyarakat.⁴⁹

Ada hal yang unik darimasyarakat Lombok ini. Masyarakat Lombok suka berhujan-hujan atau main hujan. Biasanya ketika turun hujan orang-orang masuk ke dalam rumah atau mencari tempat untuk berteduh, atau jika terpaksa keluar maka akan menggunakan jas hujan ataupun payung. Namun berbeda dengan masyarakat Lombok yang gemar main hujan dan menyusuri jalan ketika hujan. Ketika ditanyakan tentang kebiasaan tersebut, masyarakat Lombok mereka senang menyambut hujan karena daerah tersebut jarang sekali turun hujan. Masyarakat Lombok juga dikenal ramah terhadap orang asing, selalu tersenyum jika disapa, bahkan ada yang mengatakan jika tersesat di Lombok atau membutuhkan informasi, jangan ragu untuk bertanya, masyarakat Lombok akan senang menunjukkan jalan yang benar. Masyarakat Lombok juga terkenal dengan ciri khas cinta terhadap tradisi, tradisi yang biasa dilihat ketika mengunjungi Lombok adalah Nyongkolan, yaitu acara mengarak pengantin, diketahui di Lombok ini jika tidak menyelenggarakan perayan seperti nyongkolan ini disebut pamali. Karena tujuannya untuk menunjukkan kepada orang-

⁴⁹ Muhammad Busyairi, Masyarakat Sasak (Sebenarnya) Rajin dalam lombokbaratkab.go.id, 2012.

orang bahwa pengantin yang sedang di arak keliling ini sudah menjalin hubungan suami isteri.⁵⁰

B. Nuansa *Local Wisdom* di Aceh dan Lombok

Kearifan lokal berhubungan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat.⁵¹ Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat bisa berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Selain bentuk, kearifan lokal juga memiliki ciri-ciri diantaranya:

1. Sanggup bertahan terhadap budaya luar
2. Mempunyai kemampuan mengakomodasikan unsur-unsur budaya luar
3. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Memiliki kemampuan mengendalikan
5. Sanggup memberi petunjuk pada perkembangan budaya

Kearifan lokal muncul dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non formal, dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu kearifan lokal juga dikembangkan selama beberapa generasi dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam

⁵⁰ Sri Julianti, 4 Kebiasaan Unik Warga Lombok yang Buatmu Makin Jatuh Hati pada Bumi sejuta Sapi ini, diakses melalui tribuntravel.com, 2017.

⁵¹ Kearifan Lokal: Definisi, Ciri-Ciri dan Contohnya, Kompas.com, 23 November 2020

kehidupan didalam komunitas ekologis (Keraf, dalam Novian, 2012). Penelitian ini secara detil lebih fokus pada kearifan lokal adat kebiasaan atau perilaku dalam kehidupan masyarakat yang sejatinya selaras agama Islam.

Adat istiadat atau kearifan lokal di Aceh sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan syariat Islam, sehingga hampir semua aktivitas kehidupan sosial ekonomi, politik, budaya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pergaulan sehari-hari terkait dengan cara hidup, cara berpakaian, cara bersikap dilaksanakan sesuai ajaran Islam dan jika melanggar akan mendapatkan teguran oleh orang tua atau masyarakat sekitar. Akan tetapi sekarang ini terjadi pergeseran nilai, norma dimasyarakat Aceh, yang dulunya dianggap tabu, tetapi sekarang banyak pelanggaran dilakukan, dan itu tidak ditegur lagi bahkan cenderung dibiarkan. Contohnya pergaulan muda-mudi sekarang mengarah pada kebebasan, seorang laki-laki yang bukan mahram berkunjung ke rumah seorang perempuan sampai malam hari, atau seorang perempuan dibawa jalan-jalan oleh seorang laki-laki yang bukan suaminya, menjadi fenomena yang kerap terlihat, tidak hanya di kota tetapi juga di desa.

Pada tata cara kehidupan di Aceh terikat dengan aturan adat dan istiadat. Misalnya seorang perempuan atau anak gadis banyak peraturan yang wajib ditaati. Jika dilanggar akan ada resiko. Baik resiko sosial maupun resiko dari adat daerah Aceh sendiri. Contoh resiko sosial seperti mendapat gunjingan dikalangan masyarakat, dan contoh resiko dari adat istiadat setempat seperti dikucilkan bahkan diusir dari tempat ia berdomisili. Aceh memiliki aturan yang mengikat masyarakatnya agar tidak berbuat diluar aturan yg sudah ditetapkan, oleh sebab itu masyarakat terutama remaja sangat jarang melakukan pergaulan

bebas seperti hubungan intim pra nikah sebab adanya aturan dan rasa malee dalam diri masyarakat Aceh.⁵²

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Aceh adalah provinsi dengan penduduk muslim terbanyak di Indonesia (dalam persen), fakta tersebut dipengaruhi oleh dampak historis peradaban Aceh yang kental dengan nuansa keislaman, maka budaya dan kearifan local Aceh erat sekali kaitannya dengan Islam, khususnya Aceh Utara, Aceh Utara adalah kabupaten dengan jumlah dayah/pesantren terbanyak di Aceh.⁵³

Adapun Lombok dengan adat istiadat serta tradisi yang banyak juga masih mempertahankan kekokohan adatnya. Pada tatanan kehidupan masyarakat Lombok, khususnya suku Sasak yang memang pantang sekali meninggalkan tradisi karena dianggap tidak sopan. Kearifan local yang masih terlihat itu dapat dirasakan walaupun Lombok sekarang menjadi kota sejuta wisata hamper seperti Bali yang tiap bulan serta tahunnya banyak sekali turis berdatangan.

Nuansa yang didapatkan ketika menginjakkan kaki ke Lombok akan sangat terasa karena masyarakat Lombok akan menyambut dengan sapaan khasnya juga pakaian adatnya. Lombok adalah wilayah yang terjadi pencampuran budaya antara Hindu Bali dan Jawa, dengan tercampurnya budaya tersebut menjadikan kebudayaan baru di Lombok. Jika dilihat sekilas memang seperti tradisi Agama Hindu karena diadopsi dari Bali, namun dengan

⁵² Wawancara Budayawan, Aceh Besar, Nabhani 26 Agustus 2021.

⁵³ Wawancara tokoh perempuan, lhokseumawe pada

nilai-nilai keIslaman yang dimunculkan oleh kebudayaan Jawa menjadikan perbedaan nyata bahwa Lombok dan Bali berbeda. Lombok juga mayoritas pemeluk agama Islam, namun kendati demikian ada beberapa tradisi yang sepertinya condong kepada tradisi agama yang bukan Islam.⁵⁴

C. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Aceh dan Lombok

Budaya adat Aceh adalah pemikiran dan usaha cipta kreasi masyarakat Aceh yang menghasilkan produknya dari bumi atau alam Aceh. Adat Aceh adalah aspek budaya dari prosesi *interaction* atau kehidupan komunikasi masyarakat Aceh yang berorientasi kepada agama dinul islam (*relegius*). “*Adat ngon hukum (agama), lagei zat ngon sifeut, hanjeut crei-brei*”. Budaya Adat Aceh adalah nilai-nilainya bersumber dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islami: Adat bersendi syara’ dan syara’ bersendi Kitabullah dalam bingkai *Dinul Islam*.

Karena itu pemahaman Adat Budaya Aceh, punya nilai khusus/istimewa, karena keterkaitan dengan adat. Pemahaman Adat dalam masyarakat Aceh adalah merujuk kepada ajaran agama. Itulah sebabnya, maka untuk istilah budaya Aceh kurang tepat, karena itu terjemahan budaya dari kultur. Kalau kultur ada macam-macam, seperti kultur (budaya atheis). Untuk budaya Aceh yang sesuai adalah: “Adat Budaya Aceh” atau “Budaya Adat Aceh” menggunakan kalimat “idiom”.

a). Kearifan Lokal Aceh

1. *Seulangke* dan Pergaulan Muda-mudi

⁵⁴ Wawancara Bersama Masyarakat Desa Sade pada 25 Agustus 2021

54) Laporan PPIPKM Puslitpen LP2M UIN Ar-Raniry Tahun 2020

Menurut adat istiadat Aceh pergaulan anak gadis dengan pemuda sebelum menikah adalah larangan, meskipun sudah berada dalam ikatan pertunangan. Ikatan pertunangan adalah suatu proses adat, mekanisme kematangan menuju pernikahan. Sebelum nikah belum halal bersentuhan, apalagi berhubungan seperti suami isteri meskipun sudah bertunangan.

Tahapan pernikahan, harus didahului dengan mengajukan lamaran “meulakee” melalui “seulangke” (penghubung). Bila proses seulangke ini berjalan, maka ada tata cara dan prosedur yang memberi nuansa khidmat secara resmi menuju “pertunangan”, dimana peran orangtua keuchik dan Imeum Meunasah/Teungku Sagoe kedua pihak, terlibat langsung dalam menyelenggarakan prosesi perkawinan.

Selama dalam masa pertunangan, masing-masing pihak dapat memantau dari jarak jauh atau jarak jauh tentang perilaku masing-masing termasuk keluarganya. Dalam Adat Aceh untuk jasa *Seulangke* tidak mengenal uang lelah atau jasa. Seulangke adalah suatu institusi adat yang diperankan oleh seseorang, yan berwibawa, terhormat dan berakhlak mulia serta terpercaya dalam proses awal penjajakan sampai ke pertunangan, bahkan terlibat langsung sampai ke jenjang pernikahan (Walimatul usry). Biasanya peran seulangke itu merupakan salah satu fungsi Keuchik atau Imeum, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang lain yang berwibawa.

2. Adat Keumawueh

Adat Keumawueh adalah suatu perilaku adat Aceh dalam hubungan menyambut masa-masa kehamilan meulintee/menantu dalam pernikahan/perkawinan yang sah. Di beberapa daerah, terutama masyarakat Aceh Besar lebih dikenal dengan sebutan adat “mee bu” atau “ba bu” atau “mee bu meulineum”, bahkan ada juga menyebutnya “mee bu rayeuk”. Kemungkinan

pada masyarakat Pidie atau Kabupaten lainnya lazim disebut dengan “adat keumaweuh”

3. Nama-nama Bulan dalam Bahasa Aceh

- a. Buleun Hasan Husen (bulan Muharram, nama untuk memperingati hasan Husen pada tanggal 10 Muharram)
- b. Buleun Sapha (bulan safar)
- c. Buleun Maolod phoon/awal (bulan Rabiul awal)
- d. Bulen Adoe Maulod (bulan Rabiul Akhir)
- e. Buleun Maolod Keuneulheuh (bulan Jumadil Awal)
- f. Buleun Khanduri Boh Kayee (bulan Jumadil Akhir)
- g. Buleun Khanduri Apam (bulan Rajab)
- h. Buleun Khanduri bu (bulan Sya’ban)
- i. Buleun Puasa (bulan Ramadhan)
- j. Bulen Uroe raya (bulan Syawal)
- k. Bulen Meu-apeut (bulan Dzulqaidah)
- l. Bulen Haji (bulan Dzulhijjah)

4. Bawaan Hari Raya untuk Mertua

Menyuguhkan makanan kepada mertua pada hari raya bahkan hari lainnya, luar biasa nilainya, sebagai penguatan silaturahmi keluarga/kaom, membangun kasih sayang dan penghargaan serta kesyukuran kepada Allah nilainya terletak pada “bawaan (bungong jaroe)” menurut kemampuan, mencicipi bawaan menantu, suatu kebahagiaan tersendiri bagi mertua dan keluarganya dari aspek kerohanian.

5. Sebutan/ Panggilan Nama-Nama

Dalam budaya adata Aceh tidak populer/ tidak berkembang adanya penggolongan nama semacam marga di Sumatera Utara, meskipun sejarah awal tumbuhnya komunitas ke-Acehan, menurut para ahli tumbuh dari empat kaom/sukee (kelompok semacam marga), yaitu : Sukee tok batee, sukee ja sandang, sukee imeum peut dan sukee lhee reutoh. Kebiasaan dalam tata pergaulan Aceh nama orang tua dibelakang namanya sering disingkatkan bahkan namanya sendiri kadang-kadang juga disingkatkan dan ada yang mengnaitkan dengan kampungnya. Nama-nama singkatan itu biasanya pada orang-orang yang berperan dalam masyarakat (tokoh masyarakat politik, jabatan, ilmuan, karena penulisan atau karangan, atau alim/ahli dalam sesuatu hal.

Peusijuk adalah suatu upacara simbolis silaturrahi adat Aceh dalam kesyukuran, kegembiraan, keberhasilan, kemenangan, lepas dari malapetaka dan bertujuan untuk memberi seumangat kehidupan menuju kedepan yang bernilai khidmat dan ritual melalui bacaan do'a (setiap peusijuk adat Aceh, mesti ada do'a permohonan dan harapan kepada Allah SWT). Semua alat-alat peusijuk yang digunakan, memiliki nilai-nilai simbolis kehidupan untuk memotivasi seseorang membangun kesejahteraan hidup. Kultur bangsa Indonesia, salah satu simbol kehidupan ekonominya adalah beras (sejak dari nenek moyang, termasuk orang Aceh).

6. Kebiasaan Nongkrong di Warung

Dalam budaya Aceh yang berlama-lama duduk di warung kopi, sangat dipandang negatif, bahkan dalam tatanan adat Aceh, anak-anak justeru sangat dilarang duduk apalagi meuraheung dan merokok di kedai kopi, supaya sikapnya tidak menjadi banggie kedei/banggi kopi kalau mereka menjadi dewasa. Bila ada keperluan, begitu selesai harus pulang dan orang-orang tua

akan menegurnya, bila berlama-lama di warung. “Taduk bak warong lee that godaan, habeih peeng bak badan teurasa. Marit peu-peu nyang roeh, pajoh peu-peu nyang hawa. Upat dan fitnah kadang-kadang pih roeh, peugah broeh-broeh hana thei ka meudeisya”.

7. Preeh- Jamee/Kunjungan Tamu

Salah satu ciri budaya rumah tangga orang aceh yang diperankan oleh kaum ibu digampung-gampung. Bagian depan lingkungan depan rumahnya ditanami “ bak ranub”/ pohon sirih”. Pohon ini multi manfaat sebagai penghijauan lingkungan, daunnya berkhasiat kesehatan bila dimakan. “ pajoeh “ ranub makan daun sirih bersama pinang, gambir, cengkeh, kencur, dan kapur sirih yang dikemas dalam” batei ranub/ ranub lampuan/ cerana atau ranub meusun, ranub patei, menjadi makanan harian dirumah tangga maupun upacara-upacara adat. Setiap rumah tangga kedatangan tamu/ upacara, tetap didahului oleh sodoran ranub oleh kaum ibu, sebelum menyajikan minuman, makanan. Bahkan bila ibu-ibu berkunjung dirumah orang ada hajat mengundang atau keperluan sesuatu yang lain sebelum menyampaikan maksudnya, terlebih dahulu menyodorkan ranub bateih bawaan (saling bertukaran dengan tuan rumah).

8. Saat Isteri Sedang Hamil

Tidak ada pantangan atau larangan bagi seorang suami yang isterinya sedang hamil untuk menyembelih hewan atau pulang malam, lalu berhenti sebentar sebelum masuk rumah, perilaku masyarakat/ tatanan kebiasaan yang berlaku umum, karena ada suatu proses kebutuhan untuk kepentingan kebersamaan dalam keluarga atau masyarakat, misalnya; pada saat menantu hamil, joe boh kayeu oleh mertua dan mee bu/ meulineum, syukoe ok aneuk

umur 7 uroe (mengantar buah-buahan, mengantar nasi spesial, cukur rambut anak), yang semacam itu banyak hikmah yang terkandung didalamnya.

9. Syukoe 'Ouk Dan 'Aqiqah

Pada dasarnya tujuan aqiqah diadakan adalah dikaitkan dengan sunnah rasul dan dilakukan pada hari ketujuh atau pada hari lainnya dalam upacara kenduri dengan menyembelih hewan (kerbau/ lembu atau kambing) menurut kemampuan. Cukoe- oek (cukur rambut) bayi adalah sunah rasul, yang dilakukan pada hari ketujuh atau ada juga yang telah berumur sebulan atau lebih dalam acara kenduri keluarga kedua belah pihak, bahkan sekaligus pemberian nama bayi. Mencicipi sibayi dengan madu lebah bersama kuning telur, buah kurma atau jenis makanan lain yang berzat manis. Keseluruhan kegiatan upacara ini disebut juga dengan peutron aneuk manyak (Bayi).

10. Menghias Diri dengan Pacar

Salah satu rangkaian pernikahan dilaksanakan upacara mengias pengantin wanita dengan pacar (inai) yang disebut dengan: bohgaca dara baroe atau ada juga yang menyebutnya dengan manoe pucok. Upacara ini dilakukan sebagai prosesi adat dalam rangka menghias dara baroe agar lebih cantik, anggun dan berwibawa dipersandingan pelaminan didepan publik, sehingga mempelai perempuan tampil sang ratu mendampingi sang suami sebagai sang raja sehari. Bohgaca dara baroe biasanya dilakukan antara 4 atau 3 hari menjelang hari H dirumah dara baroe. Ada yang menyelenggarakan disiang hari atau malam hari, bahkan ada yang melaksanakan selama tiga hari tiga malam, yang diselingi dengan cara pengajian, zikir, nasyid.

11. Kedudukan Lintoe/ Pengantin Laki

Berkenaan dengan hidangan, dikamar pengantin dapat dijelaskan sebagai berikut, sebelumnya perlu memahami nilai-nilai filosofis tentang tata ruang aceh yang berbentuk rumah panggung, karena didalamnya memiliki fungsi umum dan khusus dalam hubungan keluarga dalam pihak lain. Tata ruang rumah bagian bawah, bak umumnya berlantai tanah berfungsi umum untuk berbagai kepentingan. Tata ruang bagian atas, ada seuramoekueu (serambi mekah) seuramoekoed (serambi belakang) dan ada bagian tengah yaitu rambat untuk kepentingan khusus tamu terhormat/keluarga (yang dituakan) dan bagian kamar jurei (ruang khusus/ istimewa/wilayah melanjutkan keturunan) untuk keluarga inti atau keluarga baru (menantu) yang snagta dibanggakan dengan penghargaan atau kebahagiaan karena baru saja didaulat sebagai pengantin baru di pelaminan.

Suasana itu melahirkan pelayanan khusus (kehormatan), menghindarkan paket makan (piring khusus *lintoe*) ke kamar jurei supaya *lintoe baroe/darbaroe* dapat makan bersama dengan penuh romantis dan kasih sayang (tak ada gangguan). Kondisi semacam itu memberi kesan perlakuan protokuler tradisi keluarga, untuk menjalani proses adaptasi dan persuasif dalam keluarga, karena suasana hubungan *lintoe* (menantu) dengan pihak mertua/keluarga, masih dalam suasana malu-malu, penuh hormat, etika berpakaian dan sikap perilaku.

Selanjutnya memberikan uang ketika salaman *lintoe* menyambut salam uluran tangan *darabaroe* pada pelaminan adalah pertanda wujud dukungan kasih sayang dengan segala penghormatan melalui kontak sentuhan tangan pertama kali dalam mengawali hidup baru membangun keluarga. Kalau ibu mertua, saat peusujuk (*teumeutuk/peusunteing*) *lintoe* memberi ganda uang (dari *lintoe* Rp. 50.000, menjadi Rp. 100.000/lipat dua, tergantung kemampuan), itu

semata-mata simbol (tersirat) yang bernilai pendidikan/ketauladanan bagi turunan anak cucunya. Artinya dalam membangun silaturrahi keluarga saling menudukung, bahwa setiap pemberian orang, tergantung nilai hutang budi untuk membalasnya, apalagi sesama keluarga sendiri (sigoe bak gob, siploh bak lon, ta peukong kaom dengan budi jasa). Inti khazanah nilai budaya adata aceh adalah berbalas budi, sebagai penguatan silaturrahi, yang dalam adat disebut dengan bentuk-bentuk hutang-piutang dalam Hukum Perhutangan Adat (Schuldenrecht).

12. Intat Boh Kayee/Mengantar Buah-buahan.

Intat boh kayee dan salam maaf uroe eaya biasanya pada bulan ketiga kehamilan pertama seorang pengantin perempuan, pihak mertuanya (orang tua suami) mengantarkan buah-buahan yang disebut dengan “jak intat boh kayee/mengantar buah-buahan” ke rumah menantunya. Perbuatan demikian sudah menjadi ketetapan adat dalam masyarakat Aceh, sebagai suatu kezaliman. Bila ini tidak dilakukan dapat dianggap akan menguarangi martabat keluarga/kaomnya dalam pandangan lingkungan jiran sekampung.

Bentuk adat “*intat boh kayee/mengantar buah-buahan*”, demikian berkelanjutan dalam perilaku masyarakat Aceh mengandung makna: Tersirat sikap pengakuan keluarga suami dan pernyataan rasa syukur kepada Allah dan kebahagiaan, karena anaknya dapat melanjutkan keturunan (sah menurut hukum) sebagai dambaan kerukunan dan keabadian kehidupan keluarga dan kebesaran “kaomnya”. Anjuran sebagai simbol kepada pihak pengantin untuk lebih banyak makan buah-buahan guna menghaslkan gizi, vitamin bagi kebutuhan pertumbuhan bayi dan merawat kondisi ibu bayi menjadi lebih tegar dan sehat.

Kondisi itu juga menjadi sinyal membangun kehidupan yang makmur, dalam rangka membudayakan kehidupan rumah tangga, untuk melakukan penghijauan lingkungan dengan rajin pohon buah, sekaligus untuk merangsang motivasi kehidupan masyarakat desa (perlu dipahami, salah satu dimensi manfaat “nilai adat”, adalah berdimensi ekonomi/komersial).

Buah-buahan yang harus dibawa, pada umumnya yang mengarah pada “bahan rujak”, seperti boh saoh, boh mamplam, boh meulinggee, boh peuteik kuneing, boh timon, boh meuria, boh aneuh, boh mancang/kuini, boh geulima breuh, boh giri, boh bengkuang, kacang tanah, campli, sira, gula) tambah pisang dan sekarang ditambah lagi dengan buah anggur, apel peer, salak dan boleh nambah lagi dengan buah lainnya yang bergizi sesuai dengan keadaan musim dan kemampuan. Setelah acara ke lima/enam kehamilan yaitu acara mee-bu dari pihak mertua perempuan (keluarga suami).

Sudah menjadi adat Aceh, bahwa pada adat Aceh, bahwa pada hari raya sangat dianjurkan untuk menyambung silaturrahi sesama keluarga dan handai taulan guna saling bermaafan tentang kemungkinan berbagai kesalahan yang dilakukan selama ini (sengaja atau tidak sengaja).

13. Perbedaan Suku/adat Daerah

Berbeda-beda adat dalam daerah Aceh (wilayah Pidie dengan adat bagian Aceh lainnya), merupakan sunnatullha (faktor alami). Perbedaan itu membawa manfaat khusus bagi manusia untuk saling menarik, memberi kebahagiaan dan kebanggaan masing-masing sebagai sesuatu nilai lebih yang dimilikinya. Semua itu terkait dengan hubungan kosmos sesama manusia dengan sumber daya alam pada lingkungannya.

Upacara perkawinan, serata makna dengan simbol-simbol kehidupan, mengantarkan peralihan status hidup seorang pemuda ke jenjang perubahan dan

beban tanggungjawab. Diantara sekian bentuk kesemarakan juga termasuk mengantar lintoe dengan “teubee meulason” (tabu) lambang energi (biasanya tebu merah, bergula manis dan dapat jadi obat. Tunas kelapa (kelapa hijau yang padat lemak dan jadi obat, perlambang tumbuhnya menjadi tunas bangsa penerus generasi), bersama sirih pinang yang terangkai penuh kasiat. Semuanya untuk menjadi simbol cita-cita kehidupan bagi pasangan lintoe baroe untuk bekerja dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Orangtua berpesan “Adat tajunjong, hukom tapeutimang, qanun ngon reusam wajeib tajaga”

14. Berkaitan dengan Dagang/Jual Beli.

“*Ta bloe siploeh, publoe sikureung, lam ruweueng na laba*”. Salah satu indikasi Aceh di era dulu, perkembangan pasar sangat ditentukan oleh produk-produk sumber alam, dalam bentuk hasil pertanian, perikanan yang sifat jual belinya dalam bentuk 1 tumpukan 1 buah, 1 goni, 1 lempang, 1 raga (bakul), 1 depa dan lain-lain, tidak ada alat-alat modern (1 Kg, 1ton, 1 Meter). Biasanya setiap membeli 10 buah (standar), 1 buah untuk diirnya (rumah), tinggal 9 buah atau lainnya untuk dijual, maka itulah yang didagangkan atau dijual dan harus mendapat untung. Era dagang dulu dalam mencari untung masih sangat dipengaruhi oleh fungsi sosial, agamis amanah jujur, kebersamaan, ekonomi keuangan stabil, belum dijamah oleh modernisasi dan keterbukaan. Maka untungpun paling tinggi 1/10 (10%) dari modal. Era sekarang penuh dengan keterbukaan, ekonomi saingan keras, glamor, materialistis, kompetatif (menginjak), berbicara nilai halal/haram susah. Karena itu “*Ta bloe siploeh, publoe sikureueng, lam ruweueng na laba*, bermakna ganda bisa positif dan bisa negatif. Dari aspek nilai disinilah kata bijak peutuah (orangtua dulu, untuk umum yang digunakan dalam persaingan berdagang khususnya)

15. Pergaulan Remaja Aceh

Malee sangat erat hubungannya dengan syariat, jika tidak ada hubungan dengan syariat itu dikatakan nafsu atau disebut malee yang keliru. Jika dikaji secara terminologi istilah malee itu "*Iman Malee Akal Ilmee*". Derajat malu tertinggi adalah malee pada Allah sedangkan teendah adalah malee pada manusia. Malee pada syariat itu perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama. Tapi sekarang jarang ditemukan istilah tersebut.⁵⁵

Rasa malu dapat menimbulkan suatu kondisi hati dan semangat mengerjakan. Dengan demikian sifat malee bagi remaja pada prinsipnya ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan. Sifat malee dapat mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemilikinya, sikap seperti berorientasi pada akhlak individu itu sendiri. Namun Malee bisa juga bukannya dari ajaran agama Islam tetapi dari kebiasaan leluhur masyarakat itu sendiri, misalnya malee dianggap salah satu anggota keluarga yang berbuat zina dan dapat merugikan dirinya sendiri.

Dengan adanya rasa malu perbuatan yang berbentuk pelanggaran tidak akan dilakukan oleh remaja. "*awak gata udep lage hana adat*" dengan arti bebas tidak ada aturan, berarti dengan aturan itu membuat kehidupan masyarakat harmonis, aman, jika aturan itu tidak ada maka sebaliknya masyarakat tidak lagi hidup harmonis dan aman. Untuk mempertahankan malee dalam diri remaja yaitu dengan adanya Peran keluarga, lingkungan dan pendidikan seperti memberikan pemahaman mengenai aturan, sebab dan akibat dalam pergaulan bebas sehingga hiduplah rasa melee dan tanggungjawab dalam menjalan aturan.

⁵⁵ Wawancara Analisis Kebijakan, pemerhati adat, praktisi penguatan gampong dan mukim, Aceh besar, Sanusi M.Syarif, 27 Agustus 2021.

“Jika rasa malee masih melekat pada jiwa remaja maka akan membentengi atau memperkecil yang mengarah pada pergaulan bebas”.⁵⁶

16. *Khanduri blang dan peusijuk*

Khanduri blang adalah budaya *Khanduri* (syukuran) dengan cara menyembelih seekor binatang ternak (sapi atau kambing) lalu dimasak di sawah, dan dinikmati Bersama sama oleh masyarakat. *Khanduri blang* dilaksanakan pada saat akan memulai menggarap sawah. Dengan harapan bahwa, proses dan hasil panen diberkahi Allah. Sedangkan *Peusijuek* adalah semacam syukuran yang dilakukan disaat saat tertentu dan dengan ritual tertentu, seperti *peusijuek rumoh baro*, *peusijuek honda* atau *moto baro*, *peusijuek dara* dan *linto baro*, atau *peusijuek* orang yang akan berangkat ke tanah suci. *Peusijuek* dilakukan ketika mendapat atau ingin melakukan hal baik, dengan tujuan supaya hal baik tersebut benar benar diberkahi Allah. Ritual *peusijuek* dilakukan dengan cara memercikkan air (yang sudah dicampur dengan padi dan emas (biasanya cincin emas)) dengan beberapa daun tertentu ke barang atau orang yang akan dipeusijuek sambil membaca doa dan shalawat nabi.

Beberapa kearifan lokal yang tersebut di atas masih tetap ada di Aceh. Jika dibandingkan dengan Lombok, masih banyak juga kearifan lokal yang mereka miliki. Sebagaimana daerah lain, kearifan lokal yang ada dilombok juga sangat beragam dan mencakup banyak bidang, baik dalam bidang pertanian, ekonomi, social, budaya, kesenian, Bahasa dan sastra. Kearifan lokal dalam bidang budaya diantaranya tradisi nyonkolan, bidang kesenian gendang beleq, bidang Bahasa sastra pepaosan, bidang pertanian ngerampek, bidang social ada tradisi yang dikenal dengan istilah kelompok banjar.

⁵⁶ Wawancara Budayawan, Aceh Besar, Nabhani, 26 Agustus 2021.

b). Bentuk Kearifan Lokal di Lombok

Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal lainnya yang ada di Lombok dan masih ada sampai saat ini adalah: *merariq*, sorong serak aji kerama (yang laki datang ke perempuan, nanti ada pembayun seperti balas pantun baru datang pengantin), presean, gendang, beleq, nyongkolan, lelacaq, wayang, rudat, bau nyale, memace.

Budaya orang mau nikah yaitu melari, masih tetap dipertahankan dalam sistem adat istiadat sampai sekarang ini. Namun ketika masuknya orang-orang dari luar ke Lombok yang akan melaksanakan perkawinan, jika ada cinta diantara mereka, maka kapanpun bisa datang untuk melamar dan kemudian menikah, jadi budaya melari ini dapat terganggu. Sebab untuk orang dari luar Lombok belum tentu dapat beradaptasi dengan sistem adat malari. Kebiasaannya di era sekarang perkawinan dilakukan setelah sama-sama merasa cinta dan suka, kemudian diteruskan ke jenjang pernikahan.

1. *Merariq*

Tradisi *merariq* ini adalah kawin lari yang biasa dilakukan oleh suku Sasak. Tradisi *merariq* ada 2 versi yang mana kawin lari atau perkawinan yang terjadi dengan cara melarikan si perempuan tanpa sepengetahuan orang tua perempuan tersebut karena merupakan keputusan terakhir yang diambil oleh calon pengantin laki apabila tidak mendapat restu dari orang tua calon pengantin perempuan. Yang kedua adalah dengan persetujuan orang tua dan tetap melakukan *merariq* kerana merupakan adat istiadat.⁵⁷

⁵⁷ Annisa Rizky Amalia, Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional, (Skripsi tidak diterbitkan: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, jurusan Studi Agama-Agama, Jakarta, 2017) 38.

Tradisi merariq merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Lombok tidak bisa lepas dari dikotomi kebudayaan nusantara. Ada dua aliran utama yang mempengaruhi kebudayaan nusantara, yaitu tradisi kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Budha-Hindu dan tradisi kebudayaan Islam. kedua adalah aliran kebudayaan itu nampak jelas pada kebudayaan orang Lombok. Komunitas pertama, di pusat-pusat kota Mataram dan cakranegara, ada orang Bali serta penganut ajaran Bali yang notabennya adalah Hindu. Komunitas yang kedua adalah mayoritas dari penduduk Lombok, beragama Islam dan tatanan sosial budaya tersebut yang dipengaruhi oleh agama tersebut. Orang tersebut Sebagian besar adalah orang Sasak. Merariq sebagai sebuah tradisi yang biasa berlaku pada suku Sasak di Lombok ini memiliki logika tersendiri yang unik. Bagi masyarakat Lombok sendiri tradisi merariq adalah mempertahankan harga diri dan mencerminkan sikap kejantangan seorang lelaki karena ia telah berhasil melarikan seorang gadis pujaan hatinya.⁵⁸

2. *Ngentunin*

Ngentunin dimaknai dengan turun ke sawah untuk pertama kali dengan diiringi upacara menanam padi. Sebelum mengolah sawah untuk tanah sawah yang akan ditanami padi sebelumnya akan diadakan '*ngaremein gumi*', caranya adalah dengan mencangkul sudut sawah masing-masing sebanyak tiga kali. Tujuannya adalah untuk mengusir gangguan makhluk halus yang Bahasa Lombok dengan '*bake*'. Kemudian besok harinya setelah itu barulah *ngentunin* dilakukan. Dilakukan oleh

⁵⁸ Annisa Rizky Amalia, 8-9.

pemilik sawah atau bisa juga orang yang disuruh membajak sawah tersebut untuk keliling sebanyak 3 kali.⁵⁹

3. Sopan Santun Pergaulan Kekerabatan

Dalam kehidupan kekerabatan ada sopan santun yang mengikat dan dijaga sampai sekarang. Sopan santun tersebut dapat kita lihat dalam cara berbahasa maupun bertingkah laku. Seorang anak yang berkata kasar kepada orang tuanya menurut kepercayaan masyarakat Lombok dikatakan sebagai anak yang '*bangga*' dan karena perbuatannya anak tersebut akan mendapat '*tular manuh*' yang artinya dia akan mendapat kecelakaan, kegagalan dalam setiap uasahnya. Untuk menyebut orang yang harus dihormati harus menggunakan kata '*side*' atau '*epe sedan*' dll, tergantung dengan siapa yang ingin disebut.⁶⁰

4. Upacara kelahiran

Adapun upacara kelahiran yang sampai sekarang masih juga digunakan oleh masyarakat Lombok adalah jika seorang ibu mau melahirkan maka suaminya akan mencarikan dukun beranak atau biasa disebut dengan '*belian*'. Dukun beranak tersebut akan meramalkan anaknya, apabila calon ibu tadi susah Ketika melahirkan maka dukun tersebut akan menafsirkan sebagai akibat dan tingkah laku calon ibu Ketika dia sedang atau sebelum hamil dulu, biasanya ditafsirkan dengan akibat berlaku kasar kepada suami ataupun orang tuanya. Kemudian jika calon ibu tersebut masih kesusahan maka dukun akan menyuruh suaminya menginjak ubun-ubun istrinya, ada juga di desa yang berbeda

⁵⁹ Ahmad Amin dkk, dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: CV. EKA DHARMA, 1997) 67.

⁶⁰ Ibid, 147.

calon ibu disuruh meminum air bekas kemaluan suaminya, semua ini bertujuan untuk mempercepat kelahiran sang bayi.⁶¹

5. Selamatan Arwah atau *Menyonyang*

Setiap ada kematian selalu ada upacara untuk orang yang sudah mati. Orang islam di Lombok dan Sumbawa mengadakan acara tahlilan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, kesembilan, kesepuluh dan ada juga yang melakukan tahlilan tersebut sampai keseribu. Tahlilan untuk memperingati hari keseribu disebut *nyiu*. Biasanya dirumah orang yang meninggal dilakukan pembacaan al-Qur'an. Orang-orang akan menaruh makanan di bagian yang tinggi dalam rumahnya. Mereka beranggapan bahwa setiap hari orang-orang yang sudah meninggal akan pulang ke rumah untuk makan. Kemudian pada hari kesembilan kematian keluarga yang ditinggalkan akan menyerahkan pelayar kepada kiyai, Adapun yang diserahkan adalah berupa jajan, baju, kain dan tikar.⁶²

D. *Local Wisdom* Yang Terjaga: Antara Aceh dan Lombok

Kearifan lokal di Aceh masih tertata rapi dan masih banyak yang terjaga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sudah terjadi pergeseran juga untuk beberapa hal, yang dulunya sangat terjaga, akan tetapi sekarang mulai banyak pelanggaran. Salah satunya dalam bidang pergaulan. Beberapa kearifan lokal di Aceh adalah: *Kenduri Pang Ulee*, *Peusijek*, *Tulak Bala*, *Meugang*, *Kenduri Blang*, *Kenduri Laot*, *Ba Tanda* (melamar). Unikny masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan kearifan lokalnya. Untuk tradisi *kenduri laot* lebih identik dengan masyarakat yang

⁶¹ Ibid, 149.

⁶² Ibid, 178.

tinggal diseputaran pantai, bagi masyarakat yang berdekatan dengan sawah, mereka melakukan tradisi kenduri Blang.

Seperti di wilayah Sabang tradisi lokal yang masih sangat kental dilakukan setiap tahun sekali adalah *kenduri laot* (laut). Sebenarnya kenduri laut ini bukan budaya dari Sabang asli, konon katanya para orang Hindia yang membawa kesini dan diamalkan oleh orang-orang disini secara turun-temurun. Akan tetapi banyak perubahan telah terjadi terutama dalam bentuk dan persepsi tradisi tersebut. Contohnya seperti zaman dulu *kenduri laut* dilaksanakan dengan cara memenggal kepala kerbau dan dilarutkan ke laut dengan masih berlumuran darah segar, namun sekarang cara seperti itu tidak dilakukan lagi. Cara yang digunakan orang Sabang sekarang ketika kenduri laut adalah kenduri dengan memakan aneka makanan di pinggir laut, tanpa dibarengi oleh perayaan-perayaan yang seperti pemotongan leher kerbau. Pergeseran tata cara kenduri laut ini dipengaruhi oleh Islamisasi budaya, masyarakat Sabang, yang tidak ingin meninggalkan tradisi tersebut. Akan tetapi tradisi tersebut dilakukan sejalan dengan ajaran Islam, tradisi sebelumnya yang dilakukan dengan memenggal kepala kerbau, dimodifikasi dengan hanya kenduri saja, agar tidak dianggap musyrik dan juga mubazir.⁶³ Dengan demikian persepsi masyarakat berubah seiring dengan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam. Budaya tetap dijalankan namun dengan cara yang Islami dan tidak mubazir.

Di Sabang sini khususnya di daerah Cot Ba-u Memang sebenarnya kebanyakan adalah orang pendatang jadi jauh dari sanak famili. Untuk melakukan budaya atau tradisi tidak kondusif, contohnya seperti adat

⁶³ Wawancara bersama Alumni UIN Ar-Raniry dan Anggota Pedir Museum Aceh pada 14 Agustus 2021

pesunting khitan, biasanya kalau di Banda Aceh, Aceh Besar ataupun wilayah Aceh lainnya yang mempersunting anak selesai khitan tersebut adalah pakcik, makcik, yahnek, nek dan sanak kerabat lainnya, namun jika di sabang yang mayoritasnya pendatang tidak ada lagi adat tersebut dilakukan dengan alasan tidak ada kerabat. Kemudian ada juga adat orang dulu yang di sabang sini tidak pernah dilakukan lagi yaitu mencukur anak rambut oleh guru ngaji bagi anak perempuan. Pada zaman dulu hal itu sangat sacral dan tidak bisa ditinggalkan, jika ada anak dara yang mau menikah maka harus minta restu kepada guru ngaji dan nanti guru tersebut akan mencukur anak-anak rambut disekitar dahi, gunanya untuk mempercantik anak dara tersebut, ketika nanti besok memakai riasan, anak dara akan meminta doa restu dan kemudian guru ngaji akan mendoakan pernikahannya. Dengan hadirnya teknologi dan zaman yang modern hal seperti itu sudah dilupakan karena masyarakat juga sudah jarang pergi ke tempat guru mengaji serta sekarang sudah dimudahkan dengan adanya salon, untuk merapikan anak rambut anak dara bisa langsung saja ke salon tanpa perlu datang kepada guru ngaji. Padahal adat tersebut tidak boleh ditinggalkan, pernikahan adalah hal yang sacral, jadi alangkah baiknya meminta doa kepada guru mengaji yang telah lama mendidik dan menjaga.⁶⁴

Masyarakat sabang kebanyakan mayoritasnya muslim, Budaya lokal sekarang di Sabang mempunyai banyak perubahan terutama dikalangan anak-anak maupun kalangan dewasa. Anak-anak masih membudidaya kebiasaan dulu seperti masih menerapkan permainan berenang, dikalangan dewasa adat istiadat di sabang yang masih dipertahankan adalah melakukan kenduri laut, suntingan resepsi perkawinan, takziah, menerapkan kebiasaan

⁶⁴ Wawancara Bersama Masyarakat Cot Ba-u Sabang pada 15 Agustus 2021

tidak boleh melaut pada hari Jum'at, semua aktifitas diberhentikan dengan menghormati setiap masyarakat dapat musibah (meninggal), aktifitas baik pekerja maupun profesi serta tempat wisata lainnya ditutup setelah dikebumikan baru bisa beraktifitas kembali. Kemudian pada hari jumat juga tidak boleh kelaut sampai selesai sholat jumat, jadi untuk hari jumat semua aktifitas ditunda dahulu, seperti *snokrling*, *diving* ataupun melaut mencari ikan. Meskipun masih banyak budaya-budaya lokal yang masih dilakukan tetapi ada sebagian budaya asing yang dijalankan oleh orang Sabang seperti menerapkan busana turis oleh anak sekarang, serta tidak ada larangan oleh orang tua bahkan kita dapat melihat sebagian masyarakat melupakan dan sedikit mempertahankan budaya sendiri.⁶⁵

Dapat diamati bahwa di beberapa wilayah Aceh masih terjaga tradisi dari nenek moyang, sama halnya dengan di Lombok, seperti yang disampaikan oleh tokoh masyarakat desa Sade bahwa ada budaya yang masih tetap dipakai dan bahkan tidak afdol jika tidak memakai adat tersebut, yaitu budaya *merariq* atau kawin lari. Budaya *merariq* itu sudah adat turun menurun sudah dari zaman nenek moyang, tetap masih di pertahankan di seluruh wilayah Lombok kecuali kalau ada kesepakatan. Maksud dari melari ini, bukan artinya kawin lari, tetapi perempuannya keluar dipaksa oleh pihak laki-laki tapi perempuannya yang keluar, jadi sudah janji biasanya waktu magrib sambil membawa pakaian ke rumah paman suaminya , itu yang dimaksud melari. Biasanya 3 hari dibawahnya, nanti para tokoh agama, akan menyampaikan kepada pihak perempuan bahwa ini sudah dibawa oleh si A untuk pembicaraan tentang nikah. Budaya *merariq* ini tidak bisa hilang sampai sekarang meskipun banyak turis datang tidak ada pengaruh. Bahkan

⁶⁵ Wawancara bersama Tokoh Perempuan Kawasan Iboih Sabang pada 14 Agustus 2021

ada bule yang nikah sama orang lokal ya secara adat ini di pakai, ikut *merariq* juga.⁶⁶

Kemudian beralih lagi kepada budaya Aceh. Yang mana Aceh bagian Utara tidak dipengaruhi sama sekali oleh budaya luar. Namun pengaruh dari budaya luar terhadap kearifan lokal bukan berarti tidak ada sama sekali. Pergeseran yang paling kentara dan paling jelas bisa diamati adalah hubungan dan interaksi laki-laki dan perempuan bukan mahram. Masyarakat Aceh Utara mengenal istilah *hana roh* dan *hana get*, dua istilah yang merujuk pada suatu hal yang menyalahi budaya dan berkaitan dengan kualitas moral. Laki-laki dan perempuan yang bepergian bersama dengan satu sepeda motor, atau perempuan gadis yang pulang larut malam disebut *hana get*, artinya hal tersebut merupakan tindakan tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Namun seiring dengan kuatnya pengaruh budaya luar serta bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, nilai budaya dan kearifan local ini bergeser jauh. Kini, para orang tua mulai memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk berinteraksi lebih dekat dengan lawan jenis, para orang tua mulai membiarkan anak anak mereka jalan berdua dan pulang larut malam dengan lawan jenis, meski masih terdapat penolakan dari masyarakat setempat.⁶⁷Namun hemat penulis hal ini akan terus bergeser, menggiris budaya dan memaksa masyarakat menerima.

Seiring dengan tergerusnya batasan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, budaya *ba peuha* (lamaran) pun ikut terpengaruhi dan terjadi pergeseran. Sebagaimana proses lamaran biasanya dilakukan sebelum akad nikah, yang artinya kedua mempelai belum sah sebagai suami istri.

⁶⁶ Wawancara bersama Pemandu Wisata Lombok pada 24 Agustus 2021

⁶⁷ Wawancara bersama Tokoh Wanita Lhoksemawe pada

Proses *ba peuha* di Aceh dilangsungkan di rumah calon pengantin Wanita yang hanya dihadiri oleh keluarga calon *linto baro* (pengantin laki laki) tanpa kehadiran calon *linto baro*. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kedua mempelai yang belum sah sebagai suami istri dari dosa-dosa yang berpotensi timbul jika mereka disatukan, mengingat bahwa proses *ba peuha* adalah salah satu langkah resmi menuju akad yang seringkali dianggap sebagai suatu kepastian terjadinya akad, padahal kita mengetahui bahwa banyak hubungan yang kandas setelah tunangan sebelum akad, bahwa pertunangan tidak menjamin keberlangsungan akad.

Namun pergeseran juga terjadi dalam hal ini, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga budaya luar dengan leluasa masuk dan menggeser kearifan local. Kini, di wilayah Aceh Utara khususnya, proses *ba peuha* sudah ikut dihadiri oleh calon *linto baro*, bahkan berpose berdua dengan calon *dara baro* bagai suami istri yang sah, dan diabadikan dalam album, padahal orang tua dan masyarakat jelas memahami bahwa *ba peuha* bukan akad nikah, dan tidak ada hubungan yang sah dan dibolehkan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram sebelum akad nikah terucap.⁶⁸

E. Pengaruh Westernisasi Terhadap Pergeseran Kearifan Lokal di Aceh dan Lombok

Keanekaragaman yang dipunyai Indonesia ini adalah karakteristik yang dapat menjadikan pembeda bangsa Indonesia terhadap bangsa-bangsa lainnya. Namun dengan perbedaan itu menjadi tempat kesatuan yang utuh dengan rasa nasionalisme yang sudah ditetapkan dalam NKRI. Pluralism yang ada dalam

⁶⁸ Wawancara bersama Warga Lhoksemawe pada

Indonesia ini adalah pencetus hidupnya konsep kesatuan sehingga kita akan merasakan bahwa perbedaan itu adalah sebuah anugerah bukan sebagai alasan untuk membeda-bedakan satu sama lain.⁶⁹ Dalam prosesnya nilai-nilai kebangsaan ini harus dipertahankan dari berbagai macam perubahan agar tetap terjaga. Pengaruh-pengaruh yang dapat menjadi ancaman bagi seluruh tradisi di berbagai wilayah Indonesia ini ada dua macam, yang pertama dari internal itu sendiri biasa dikarenakan oleh pertukaran budaya satu sama lain sehingga menghilangkan budaya yang lainnya. Kemudian juga dari kelalaian manusia yang tidak meneruskan dan malas untuk mempertahankan tradisi tersebut. Yang kedua dari eksternal yang mana pengaruh tersebut bisa dari perkembangan zaman yang makin canggih, budaya asing yang masuk dan diadopsi oleh orang Indonesia sehingga masyarakat terlena dengan budaya baru lalu meninggalkan budaya sendiri.

Berbicara tentang pengaruh yang menyebabkan tradisi Aceh dan Lombok ini bergeser salah satunya adalah westernisasi atau budaya barat yang semakin marak beriringan dengan berkembangnya era digitalisasi 4.0. pengaruh-pengaruh itu dirasakan diberbagai wilayah Aceh dan Lombok, salah satunya adalah wilayah Sabang.

Wilayah Sabang ini memang masih termasuk dalam provinsi Aceh, namun sangat jauh berbeda dengan Banda Aceh. Itu dikarenakan Sabang ini menjadi kota wisata. Jika sebelum pandemi banyak sekali bule-bule yang datang ke Sabang bahkan kapal persiar tiap bulan pasti masuk ke Sabang, jadi tidak heran jika warga sabang sering meniru budaya orang asing, karena mereka melihat contoh dari bule tersebut. Untuk adat-adat yang masih diamalkan

⁶⁹ Wahyuddin Lukman, Existence of Marriage in The Sasak Tribe in Lombok (Merariq) Within The Estuary of Legal Pluralism dalam *Jurnal IUS*, Vol. II, No. 6, 2014, 442.

sampai saat ini adalah kenduri laut. Tidak ada kiranya warga sabang yang meninggalkan adat tersebut namun mungkin maknanya yang tidak tau, atau tidak tau tujuan dari kenduri laut tersebut. Kemudian untuk adat 'tidak melaut jumat' juga masih dilaksanakan sampai sekarang. Hari jumat adalah hari yang sakral jadi tidak ada yang ke-laut atau melakukan aktifitas laut seperti berlayar atau memancing dan bahkan sampai melakukan *snorkling/diving* dll tidak boleh sampai selesai pertengahan hari atau selesai sholat Jumat. Masyarakat Sabang masih percaya bahwa pamali jika melakukan hal tersebut. Namun makna dari hal tersebut banyak tidak tahu bahwa hari Jumat memang mulia dan di anjurkan beribadah yang banyak. Masyarakat Sabang hanya tahu bahwa adat tersebut dilakukan karena para pendahulu sudah melakukan.⁷⁰

Kemajuan zaman yang sangat pesat kiranya sudah mengubah pola piker masyarakat, anak-anak tentu saja tidak diajarkan pengetahuan dasar tentang ke-Acehan, Bahasa Aceh saja mungkin tidak bisa dan tidak mengerti apalagi sejarah Aceh dan sejarah munculnya Sabang itu sendiri. Selain tanggung jawab pemerintah untuk memberikan edukasi melalui seminar atau penyuluhan ke Desa-desa terkait dengan wawasan budaya dan ke-Acehan. Kemudian ini juga tanggung jawab bersama oleh masyarakat sekitar yang sering mengabaikan dan tidak memberikan pengetahuan kepada anak-anak, jika budaya dan tradisi tidak diamankan maka secara tidak langsung budaya dan tradisi tersebut akan terlupakan dan kemudian hilang. Kearifan lokal yang ada di Aceh meliputi pemerintahan, persengketaan dan sumber daya alam yang berhubungan dengan kesehatan, makanan juga alam. "zaman bisa berubah tapi nilai tidak berubah", di sisi lain juga "zaman berubah tapi nilai juga berubah". Ini semua dipengaruhi oleh pola ruang dalam kehidupan manusia. Dari segi makanan bisa dilihat, bahwasanya masyarakat kita terlalu terpesona dan terpujau dengan budaya

⁷⁰ Wawancara Bersama Pak Deny Tuha Peut Desa Cot Ba-u pada 15 Agustus 2021

luar sehingga dianggap kolot dan ketinggalan zaman jika tidak mengikuti budaya tersebut. Sebagai contoh bisa kita liat KCF, burger. Orang tidak lagi memperdulikan kesehatan yang ada pada makanan tersebut, padahal kita tahu itu makanan tidak higienis dan tidak baik untuk dikonsumsi secara berlebihan, tapi karena mengikuti zaman orang lebih tertarik untuk membelinya agar dianggap kekinian. Mereka menganggap dengan memakan itu akan terlihat hebat karena kenikmatan.

Untuk anak muda dan masyarakat sabang sendiri masih memegang erat budaya lokal dalam bersosialisasi walaupun tidak luput dari perubahan budaya, misalnya mungkin dalam cara berpakaian dan berkomunikasi yang seperti bukan orang aceh, bicara kasar dan menyumpah dalam Bahasa Inggris, itu dikarenakan karena faktor turis yang sering datang. Ada memang pantai yang khusus untuk orang barat atau turis datang dan boleh memakai bikini, namun tidak ada larangan untuk orang sabang masuk kesana. Jadi jika ingin melihat turis-turis berpakaian bikini atau memakai bikini juga boleh saja di area sana. Sebenarnya jika ingin menjalankan syariat Islam di Sabang ini agak sedikit susah, itu dikarenakan Sabang menjadi tempat wisata yang banyak di datangi warga asing, jadi jika menerapkan 100 persen syariat Islam maka akan susah dan mungkin menjadi tidak menarik. Tidak bisa di pungkiri bahwa kecanggihan teknologi juga menggeser kearifan lokal di Sabang ini, karena sekarang anak-anak bebas mengakses kabar dari manapun dengan menggunakan smartphone. Dengan itu mereka juga lalai dan juga mengabaikan budaya lokal. Banyak anak-anak yang tidak tau kenduri laut itu tujuannya untuk apa, atau bahkan anak-anak disini juga banyak tidak tau tentang sejarah terbukanya Sabang. Faktor lain juga disebabkan oleh kurangnya didikan dari orang tua. Bahkan mungkin orang tuanya sendiri tidak tau sejarah tersebut. Perlunya edukasi ini sebenarnya menjadi tanggung jawab pemerintah, bagaimana ingin mempertahankan

budaya lokal jika pemerintahnya sendiri saja tidak memberikan pengetahuan yang cukup tentang sejarah dan budaya lokal Sabang.⁷¹

Kemudian banyak budaya luar yang mulai dilakukan oleh anak muda di Sabang, contohnya seperti berpacaran dan konser di pinggir laut sampai tengah malam. Budaya-budaya tersebut sudah dianggap lumrah dan biasa, padahal itu semua bukan budaya dari Indonesia. Bahkan perilaku-perilaku seperti itu mengganggu banyak orang, terlebih lagi banyak yang sudah mulai membuka aurat jadi sepertinya mahkamah Syariah tidak dapat sepenuhnya dijalankan di Sabang ini.⁷² Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa budaya-budaya orang luar tersebut masuk ke Sabang, namun jika kita sebut pengaruhnya adalah dari orang asing atau turis itu tidak sepenuhnya benar karena jika di bayangkan 100 orang turis masuk ke Sabang tidak akan mampu mengubah warga Sabang yang lebih banyak 10 kali lipat dari turis. Jadi sebenarnya pengaruh perubahan budaya dan moral di Sabang ini adalah teknologi, dunia yang semakin canggih ini memudahkan semuanya, tentu saja orang-orang akan mengikuti apa yang lebih mudah dijalankan dan melupakan kegiatan tradisional contohnya seperti adat mengunjungi guru ngaji. Banyak hal positif yang memang dapat diambil dari kecanggihan teknologi namun tidak bisa dipungkiri pengaruh negatifnya juga banyak sekali. Orang tua juga tidak bisa 24 jam memantau anak-anaknya bermain hp, terlebih di masa covid-19 ini menjadikan anak-anak tidak masuk sekolah dan sekolah online, banyak sekali orang tua yang tidak paham jadi membiarkan anaknya bermain dengan hp tanpa pengawasan. Gaya berpakaian yang sekarang marak digunakan oleh para remaja, cenderung mengarah pada model budaya luar, memakai celana jeans

⁷¹ Wawancara bersama Alumni UIN Ar-Raniry dan anggota Museum Pedir Aceh pada 14 Agustus 2021

⁷² Wawancara bersama Masyarakat Desa Cot Ba-u Sabang pada 15 Agustus 2021

yang keta, dengan baju kemeja atau oblong lengan panjang yang ketat. Rambut dicat dengan warna kuning, yang terlihat mengurai dibalik jilban yang digunakan. Meskipun di Aceh ada kewajiban menutup aurat sebagaimana perintah Qanun tentang pelaksanaan Syariat Islam, akan tetapi kebanyakan para perempuan masih belum berpakaian sebagaimana tuntunan Syariat Islam. Baju ketat masih mendominasi para remaja perempuan. Seorang remaja pernah ditanya kenapa memakai baju ketat, jawabannya karena ini lebih modis, kalau memakai baju yang longgar kelihatan seperti wanita tua.⁷³

Pergeseran demi pergeseran terus terjadi akibat kuatnya paparan budaya luar. Kekuatan tersebut tidak diiringi dengan upaya pertahanan yang memadai, sehingga budaya luar terus menggerus dan mewarnai kearifan local. Hemat penulis, fenomena ini turut dipengaruhi oleh kiblat pendidikan. Negara barat dianggap sebagai pusat pengetahuan dunia, sehingga budaya dan pola pikir westernisasi turut diadopsi oleh mereka yang berpendidikan dan melupakan budaya sendiri yang dianggap kuno, dan tidak sesuai zaman. Gaya hidup bebas dan bermegah megahan sama sekali bukan gaya hidup masyarakat islam dan Aceh, namun fenomena ini mulai muncul dan menyatu dengan masyarakat, meski masih terbalut kearifan lokal. Tampak dari segala macam perayaan yang berlebih lebihan, seperti standar perayaan pesta pernikahan yang semakin lama semakin tinggi.

Menurut Sanusi kehidupan di tengah perkembangan teknologi digital saat ini memberi pengaruh besar bagi perubahan tingkah laku yang berdampak pada mudarnya nilai kearifan lokal. Disamping itu nilai positif juga ada dalam perkembangan teknologi tersebut, tergantung cara orang mengadopsinya. Teknologi digital saat ini menurut Sanusi sudah mennggeser pemikiran dan prilaku masyarakat. Tatanan masyarakat Aceh yang sangat

⁷³ Wawancara bersama masyarakat Cot Ba-U Sabang pada 15 Agustus 2021

kental dengan kajian aqidah dan akhlak menjadi berubah saat masuknya budaya luar.⁷⁴

Lokal wisdom di Lombok juga mengalami pergeseran akibat dari perkembangan teknologi dan masuknya budaya Barat, sebagaimana diungkapkan oleh masyarakat Lombok. Sangat besar pengaruh media social dalam kehidupan remaja saat ini, sebagai contoh, remaja sekarang lebih suka memakai pakaian ala Korea, berhias diri seperti artis Korea. Gejala pergeseran terhadap beberapa kearifan local sudah mulai terlihat karena perubahan perilaku masyarakat akibat dari perkembangan global. Banyak budaya local yang tergeser sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun ada yang masih bertahan, salah satunya budaya suku Sasak yang masih terus dilestarikan dikalangan para penikmat budaya.⁷⁵

Masuknya banyak turis asing ke Lombok sebagai bentuk dari pembukaan pariwisata, menjadikan nilai-nilai kesopanan tergerus. Cara berpakaian berubah, minuman keras merajalela, menjamurnya club-club malam dan hiburan malam lainnya, *sex* bebas, pakaian ketat, terbiasa makan dengan menggunakan tangan kiri. Ini dampak yang harus diterima, disisi lain kehadiran para turis menambah devisa dan cas daerah, tetapi dampak negative juga tidak terbendung. Oleh karena itu masyarakat harus diberikan pencerdasan dan juga kesadaran, bahwa nilai-nilai ketimuran yang dimiliki saat ini, lebih penting dan utama dibandingkan dengan nilai-nilai yang datang dari negeri Barat.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara Bersama Sanusi

⁷⁵ Wawancara bersama Kepala Dinas Pariwisata NTB pada 25 Agustus 2021

⁷⁶ Wawancara Bersama Biro AUKK UIN Mataram pada 23 Agustus 2021

F. Upaya Mempertahankan Kearifan Lokal Dari Pengaruh Budaya Barat di Era 4.0

Untuk mengantisipasi hal-hal yang kurang berkenan untuk masyarakat di Lombok, pada prinsipnya sesuai dengan edaran Gubernur, pemerintah setempat, walikota, bahwa daerah pariwisata seperti daerah Senggigi dan Utaranya ataupun Lombok tengah prinsipnya pemda setempat sudah membuat aturan-aturan tertentu untuk para Turis atau orang mancanegara terutama dari segi berbusana tetap mengikuti dengan busana yang ada di sekitar lokasi tersebut. Dengan budaya local juga, itu untuk mengurangi pengaruh negative itu, seperti, jika di Bali para Turis berpakaian sangat minim, pakai bikini. Tapi kalau di Lombok tidak diperkenankan oleh pemda setempat. Jadi untuk menghilangkan keresahan dari tokoh-tokoh agama, masyarakat dan pengaruh secara personal karena di pemda punya hubungan dekat dengan teman-teman di UIN, di dinas pariwisata juga sering memberikan pelatihan-pelatihan bagaimana menjadi daerah yang sadar pariwisata jadi pemda ita sangat welcome, jadi mengambil apa-apa dari perguruan tinggi.⁷⁷

Keterlibatan ini baik dari eksternal atau personal dilibatkan dalam diskusi tentang regulasi-regulasi karena dianggap sangat objektif karena semata-mata untuk publik. karena dalam beberapa hal keterlibatan perguruan tinggi itu mutlak. Kami hanya memberi masukan, nanti akhirnya ada ditempat mereka. Peran mui sangat aktif untuk menggandeng stake holder yang lain, kita sadar tidak mungkin kerja sendiri harus berjamaah. Kalau ada isu-isu strategis maka UIN akan menjadi peselaras kebijakan daerah. kepada anak-anak muda. Memang tempat wisata itu sebagai factor utama untuk menarik modal dan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat juga namun harus tetap

⁷⁷ Wawancara Bersama Rektor UIN Mataram pada 23 Agustus 2021

dengan kearifan local kita sendiri. Jadi orang mancan negara itu mengikuti kita. Jadi apa yang menjadi peraturan daerah itu.⁷⁸

Fakta-fakta pergeseran budaya dan kearifan local tersebut erat kaitannya dengan pengaruh Pendidikan dan pergeseran pemikiran, ditambah juga dengan fakta bahwa masyarakat menganggap agama adalah ranah privat, mengesampingkan dakwah, dan menjadikan pemahaman agama bukan sebagai suatu kewajiban namun hanya sebatas pelengkap pemahaman. Agama adalah pondasi dari kebudayaan Aceh, sehingga praktik mengesampingkan agama berimbas pada lunturnya budaya.

Sanusi menyebutkan upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan local saat menjadi sangat berat, terlebih dengan maraknya pertukaran budaya yang cepat melalui teknologi digital. Untuk itu sangat dibutuhkan usaha bersama dari pemerintah, akademisi, praktisi, aktivis dari berbagai LSM, masyarakat secara umum, para ulama, anggota dewan, mahasiswa, guru, untuk tetap berbangga dengan budaya lokal. Jangan malu dengan kearifan local bangsa sendiri, yang tentunya sangat sesuai dengan norma kehidupan masyarakat tersebut. Cara meningkatkan dan mencintai budaya local

1. Peran pemerintah perlu mensosialisasi dan menerapkan budaya local yang ada
2. Gotong royong

Untuk tradisi lokal ini ada proses penyesuaian dengan perkembangan zaman, tetapi secara substantif masih merujuk pada tujuan utama dari adanya tradisi lokal ini.

Pentingnya mempertahankan budaya:

⁷⁸ Rektor UIN Mataram 23 Agustus 2021

1. Orang tua harus mendidik anak dengan mengenali tentang adat istiadat di domisili
2. Seharusnya madrasah pertama adalah orang tua harus mendorong anak-anak mempelajari pengenalan tentang kebiasaan nenek moyang yang terdahulu diterapkan di setiap aktivitas
3. Dorongan dari guru sekolah
4. Pemerintah tidak menggunakan SDM lokal, maka dari itu peluang pekerjaan bagi masyarakat sabang sedikit

Sabang adalah bagian dari Aceh yang mempunyai budaya lokal yang masih digalakkan MAA di Sabang maka dari itu masyarakat di Sabang masih menerapkan *kanduri* bulan apan, pengajian atau *beut ba'da magrib* (Program PEMDA) pandangan masyarakat terhadap teknologi sekarang yang mempengaruhi anak-anak main gadget sangat menimbulkan kerugian dikarenakan tidak efektif dalam menggunakan alat teknologi sekarang ini. Berikut manfaat dari teknologi sendiri pesan singkat dapat ditujukan langsung ke pihak yang bersangkutan, perkembangan sekarang yang menyebabkan dampak negative kelalaian anak-anak terhadap kewajiban yang harus dilakukan setiap hari seperti shalat, mengaji serta rutinitas mereka.

Kemudian, baru-baru ini pemerintah Aceh memberikan himbauan kepada wisatawan untuk menghargai kearifan lokal Aceh. Jamaluddin, selaku ketua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh mengingatkan kembali kepada orang luar yang datang ke Aceh baik itu urusan bisnis ataupun wisatawan agar kiranya menghargai syariat Islam yang berlaku di Aceh karena itu merupakan kearifan lokal. Tidak hanya itu Jalaluddin juga menyebutkan bahwa dengan kecanggihan teknologi ini masyarakat Aceh jangan hanya terbuai namun harus

bisa memanfaatkan kemudahan zaman tersebut, dengan cara menyebarkan informasi atau mempromosikan wisata Aceh melalui sosial media.⁷⁹

Wilayah Lombok, budaya localnya masih tetap dipertahankan, bahkan dengan datangnya turis, budaya local masih terus dihidupkan, bahkan semakin dikembangkan lagi. Budaya-budaya local tidak dihilangkan, bahkan memperkuat lagi dan ditingkatkan, sehingga budaya local itu tetap eksis dan tidak akan terpengaruh dengan mereka yang datang. Itu memang sudah menjadi komitmen pemda setempat dan masyarakat NTB untuk mempertahankan budaya local meskipun datangnya orang luar. Meningkatkan budaya local itu untuk mengurangi budaya-budaya barat itu.

Salah satu program untuk membentengi masyarakat dari pengaruh luar adalah magrib mengaji, program ini sudah ada sejak dulu, begitu juga dengan subuh mengaji masih tetap ada sampai sekarang. Kalau magrib waktunya dari magrib sampai isya. Dirumah-rumah, ada yang perumah 10 orang 20 orang, itu semua tetap dipertahankan bahkan Walikota Mataram Magrib mengaji itu semakin digencarkan dengan keluarnya surat edaran. Dari nenek moyang sudah diajarkan kepada para generasi muda. Dilombok tidak ada seperti di Bali yang punya tempat khusus untuk bule-bule berbikini, meskipun di Lombok katanya ada tempat yang khusus untuk berbikini, tapi itu masih rumor. Di daerah Gili Terawangan yang daerahnya ter-isolir. Tapi tetap pakai sarung pantai, dan mungkin orang kita juga tidak terpengaruh karena kan kulit orang local dan bule itu berbeda gak akan menimbulkan syahwat, karena orang bule itu juga jarang mandi dengan bule itu.

Fakta-fakta pergeseran budaya dan kearifan local tersebut erat kaitannya dengan pengaruh Pendidikan dan pergeseran pemikiran, ditambah juga dengan

⁷⁹ Acehbisnis.co dirangkum dalam Wisatawan diingatkan hargai kearifan local di Aceh diakses melalui babe.news, 28 September 2021.

fakta bahwa masyarakat menganggap agama adalah ranah privat, mengesampingkan dakwah, dan menjadikan pemahaman agama bukan sebagai suatu kewajiban namun hanya sebatas pelengkap pemahaman. Agama adalah pondasi dari kebudayaan Aceh, sehingga praktik mengesampingkan agama berimbas pada lunturnya budaya.

Jadi kita tidak mau disatu sisi dengan dijadikannya Lombok sebagai destinasi wisata ada membawa berkah, namun di satu sisi lain kan susah juga tidak ada warning karena tidak ada filter. Harusnya semuanya Bersama-sama menjaga lokalitas, bagaimanapun bisa saja citra local itu pudar atau hilang. Seperti Jepang, walaupun dia modernisasi, globalisasi tapi tetap tidak tercabut akar budayanya. Ada negara yang semua mengikis habis budaya, itu yang perlu kita siapkan. Jangan sampai kita meninggalkan lokalitas. Pemda tetap memberikan literasi bahwa memuliakan tamu itu adalah adab namun kita tidak harus menjadi mereka. Tidak masalah mengadopsi budaya mereka tapi harus tetap ada dialektika dengan budaya kita. Warisan budaya kita sehingga eksistensi kita tetap terjaga. Tokoh agama dan para pemerintah bersinergi untuk membangun mentality rakyat kita. Apapun yang datang dari luar, harus ada proses dialog, harus ditanamkan kepada masyarakat, karakter kedaerahan, karakter kebangsaan, karakter kebudayaan juga ada karakter keagamaan, sehingga itu yang kita berikan sebagai modal mereka menghadapi globalisasi seperti sekarang. Ketika ada destinasi wisata UIN Mataram menyiapkan siapa si yang menjadi playernya disitu jangan sampai yang menjadi playernya disitu tidak memahami tadi, jadi itulah perlunya kehadiran prodi pariwisata Syariah untuk mengisi ruang-ruang itu jangan sampai di isi orang lain yang tidak memahami karakter, nilai-nilai budaya kita, nilai religious kita. Pemerintah

membuat regulasi tentang pariwisata dan destinasi, kami sebagai perguruan tinggi mempersiapkan SDMnya.⁸⁰

Lombok: seperti budaya *merariq* ini memang sudah mengalami modernisasi jadi sudah agak berubah. Pada intinya sebenarnya bagaimana diantara mereka membuat kesepakatan. Faktornya juga salah satunya tentang keagamaan. Kalau sekarang mungkin nilainya lebih ke serimoni saja. Karena sekarang ada hp dan macam-macam jadi memang berubah. Kemudian untuk gotong royong memang sekarang sudah digantikan dengan profesionalitas tapi kalau Bersama-sama masih ada, malah bisa menjadi wisata budaya itu kadang nilai-nilai kebersamaan masih ada.

Untuk mempertahankan kearifan local perlu ada awik-awik adat (peraturan adat) yang dapat menjadi sanksi social bagi setiap orang yang melakukan hal-hal yang cenderung menggeser kearifan local yang ada. Dari segi kesehatan dan pengobatan, sekarang ini sudah diberikan berupa kapsul atau pil yang sebenarnya bisa diatasi dengan ramuan tradisional. Pakaian juga merupakan hal penting yang mempengaruhi kearifan lokal yang ada di Aceh. Menurut salah seorang tokoh masyarakat Lombok lainnya, upaya mempertahankan kearifan lokal dengan memberikan pembelajaran yang berisikan muatan lokal yang tidak sekear teori tetapi harus dengan cara praktek. Dibutuhkan dukungan Pemda untuk merumuskan tentang pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan kehidupan dan budaya masyarakat Lombok. Pemerintah pusat perlu mendukung upaya ini dengan membuka prodi muatan lokal di perguruan tinggi. Upaya mempertahankan budaya lokal masih harus dilakukan, apalagi masyarakat dan generasi muda Lombok masih sangat cinta dengan budayanya, dan ini merupakan modal besar bagi masyarakat Lombok.

⁸⁰ Wawancara bersama Akademisi UIN Mataram pada 24 Agustus 2021

Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu massif menjadi penyumbang besar bagi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, terlebih lagi di daerah yang menjadi tujuan wisata, dimana akses terhadap perubahan bisa dilihat oleh secara langsung dari banyak turis yang berkunjung ke tempat wisata. Pertahanan dini mesti dibangun oleh semua pihak, baik perangkat aturan pemerintah dan juga pertahanan dari keluarga, juga masyarakat. Perubahan yang begitu cepat tidak dapat dihadapi oleh satu bidang saja, akan tetapi semua bidang terkait harus bekerja keras untuk menghadapi gempuran budaya luar, yang masuk ke berbagai lini kehidupan masyarakat.

Bagaimanapun perubahan yang terjadi di masyarakat tidak bisa dielakkan karena diantara sekian banyak tradisi dan adat istiadat yang masih dijalankan tersebut nilai-nilai nya tidak sama lagi. Sebagian masyarakat Aceh sangat mengetahui dan paham tentang tradisi yang dijalankan, fungsi, makna serta sejarahnya. Namun, tidak sedikit yang hanya *ikut-ikutan* karena orang lain melakukan hal tersebut jadi ikutlah juga melakukan. Padahal tidak mengerti dan tidak paham nilai dari tradisi tersebut.

Begitu juga halnya dengan wilayah Lombok yang hampir sama seperti Aceh, masih ada tradisi yang dilakukan sampai sekarang. Terlebih suku Sasak yang masih mempertahankan keaslian adat mereka seperti di wilayah Desa Adat Sade. Adat istiadat yang masih dilakukan di Lombok juga ada *Merariq* atau kawin lari. Maksudnya dari *merariq* disini ada dua yang pertama melarikan pengantin perempuan namun dengan izin orang tua perempuan tersebut. Yang kedua dengan tanpa izin. Adat *merariq* ini menjadi identitas suku sasak, bahkan jika perempuan dari suku Sasak ini ingin menikah dengan laki-laki luar, maka laki-laki tersebut harus mengikuti adat suku sasak yaitu *Merariq*. Adapun perempuan yang ingin menikah di Lombok disyaratkan harus bisa menenun terlebih dahulu. Semua itu karena ajaran nenek moyang yang tidak pernah

ditinggalkan suku Sasak. Jika berbicara tentang tergerusnya adat tersebut, tentu saja ada. Namun bergesernya dalam segi berbusana yang mana muda-mudi sudah cenderung menjauhi baju adat.

Bagaimanapun perubahan yang terjadi di masyarakat tidak bisa dielakkan karena diantara sekian banyak tradisi dan adat istiadat yang masih dijalankan tersebut nilai-nilai nya tidak sama lagi. Sebagian masyarakat Aceh sangat mengetahui dan paham tentang tradisi yang dijalankan, fungsi, makna serta sejarahnya. Namun, tidak sedikit yang hanya *ikut-ikutan* karena orang lain melakukan hal tersebut jadi ikutlah juga melakukan. Padahal tidak mengerti dan tidak paham nilai dari tradisi tersebut.

Begitu juga halnya dengan wilayah Lombok yang hampir sama seperti Aceh, masih ada tradisi yang dipraktekkan sampai sekarang. Terlebih suku Sasak yang masih mempertahankan keaslian adat mereka seperti di wilayah Desa Adat Sade. Adat istiadat yang masih dilakukan di Lombok juga ada *Merariq* atau kawin lari. Maksudnya dari *merariq* disini ada dua yang pertama melarikan pengantin perempuan namun dengan izin orang tua perempuan tersebut. Yang kedua dengan tanpa izin. Adat *merariq* ini menjadi identitas suku sasak, bahkan jika perempuan dari suku Sasak ini ingin menikah dengan laki-laki luar, maka laki-laki tersebut harus mengikuti adat suku sasak yaitu *Merariq*. Adapun perempuan yang ingin menikah di Lombok disyaratkan harus bisa menenun terlebih dahulu. Semua itu karena ajaran nenek moyang yang tidak pernah ditinggalkan suku Sasak. Jika berbicara tentang tergerusnya adat tersebut, tentu saja ada. Namun bergesernya dalam segi berbusana yang mana muda-mudi sudah cenderung menjauhi baju adat.

Menjauh dari modernisasi dan globalisasi bukanlah pilihan yang tepat, akan tetapi hidup berdampingan dengan globalisasi mengharuskan masyarakat harus dapat bertahan, agar tidak tergilas oleh budaya luar. Menerima budaya

luar hanya untuk yang sejalan dan searah dengan budaya local, jika bertentangan maka tidak ada alasan untuk menolak budaya tersebut. Bukan persoalan tidak mengikuti zaman, tetapi mempertahankan identitas daerah menjadi sangat penting di era sekarang ini.

Memberikan contoh dengan menampilkan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat juga sangat efektif, misalnya dalam tata pergaulan akan sangat baik jika semua masyarakat berpegang teguh pada kearifan local setempat. Jangan karena ingin mengikuti perkembangan zaman menjadi malu ketika menjalankan norma kehidupan yang menjadi warisan leluhurnya. Apalagi dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan Syariat Islam seperti di Aceh, menjalani kehidupan sejalan dengan acara Islam merupakan kewajiban, bahkan mendapatkan dukungan dari Qanun (Perda) setempat.

Menyeleamatkan budaya local sama artinya dengan mempertahankan tradisi baik, yang tentunya akan menjaga kehormatan suatu daerah. Untuk ranak keadaban dan sopan santun, patut diakui bahwa budaya local Indonesia memberikan tempat yang sesuai dengan kearifan masyarakat. Dikenal sebagai masyarakat Timur yang ramah tamah, berjiwa gotong royong, peduli pada sesama, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda adalah karakteristik bangsa Indonesia. Ditambah lagi dengan kehadiran local wisdom Aceh dan Lombok semakin memperkuat bahwa budaya local sangat layak dipertahankan demi masa depan generasi Indonesia yang lebih baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Seiring dengan berkembangnya zaman yang terus berjalan dan berbaurnya berbagai budaya asing dalam masyarakat Aceh dan Lombok, tidak dapat dipungkiri telah membawa dampak negatif dan positif bagi kehidupan masyarakat Aceh dan Lombok. Perubahan tersebut terjadi dalam pola pikir dan juga perilaku masyarakatnya. Perubahan juga memberi pengaruh besar dalam bidang adat istiadat masyarakat. Terkait dengan adat istiadatnya, ada yang masih dapat bertahan sampai sekarang ini, ada juga yang mengalami perubahan yang tanpa disadari telah digerus oleh masuknya budaya luar. Mempertahankan kearifan local (local wisdom) bukanlah hal yang mudah, seiring masuknya berbagai orang dengan latar belakang budaya berbeda ke daerah-daerah yang berbasis tempat wisata. Belum lagi perkembangan teknologi digital yang memungkinkan orang mengakses kehidupan dan budaya asing dalam lingkup kehidupan mereka, atas nama trend dan mengikuti perkembangan zaman. Semua yang sering dilihat dan diakses atau dijalankan oleh masyarakat yang dianggap lebih maju, akan segera ditiru oleh masyarakat di suatu daerah, tidak terkecuali keinginan meniru tersebut dilakukan oleh masyarakat di Aceh atau Lombok, meskipun budaya tersebut tidak sesuai dengan masyarakat di wilayahnya.

Aceh dan Lombok dikenal sebagai wilayah yang kental akan budaya lokal dengan pemahaman agama Islam yang kuat. Budaya dan adat yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dulu masih banyak yang dipraktekkan, misalnya di Aceh masih ada *kenduri laot* dan *kenduri blang* yang tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Kemudian tradisi *peusijuk*, *intat boh kayee*, *toeng tanda* dan lain-lain tetap mewarnai kehidupan masyarakat Aceh.

Akan tetapi dalam hal pergaulan muda-mudi meskipun diinginkan sama dengan dahulu, sudah banyak mengalami perubahan, karena anak muda zaman sekarang lebih cenderung pada kehidupan pergaulan masyarakat luar, meskipun di sisi lain para orang tua menginginkan adat pergaulan anak muda mengikuti tradisi leluhur, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Upaya untuk mempertahankan kearifan local Aceh dan Lombok ini adalah kewajiban bersama, pemerintah maupun masyarakat. Dengan tergerusnya kearifan local yang salah satunya diakibatkan oleh globalisasi serta westernisasi, membuat suatu masyarakat kehilangan jati diri mereka. Mudah-mudahan masyarakat memperoleh informasi tentang kehidupan dan budaya masyarakat asing, memberi pengaruh besar terhadap perilaku keseharian mereka. Faktor lain diakibatkan oleh pengaruh orang asing yang sering masuk ke Aceh dan Lombok untuk berlibur. Sedikit banyaknya masyarakat melihat kemudian meniru secara langsung atau tidak langsung.

Fakta-fakta pergeseran kearifan local ini bukan saja terjadi karena factor-factor di atas, akan tetapi factor lain juga sangat menentukan diantaranya, factor Pendidikan dan pergeseran pemikiran. Ditambah lagi dengan fakta bahwa masyarakat menganggap agama adalah ranah privat, mengesampingkan dakwah, dan menjadikan pemahaman agama bukan sebagai suatu kewajiban namun hanya sebatas pelengkap pemahaman. Agama adalah pondasi dari kebudayaan Aceh, sehingga praktik mengesampingkan agama berimbas pada lunturnya budaya. Di Lombok pun juga seperti itu karena dianggap Lombok harus mengikuti perkembangan zaman.

Adapun upaya untuk mempertahankan budaya serta tradisi Aceh dan Lombok, kiranya bisa dilakukan dari diri sendiri dahulu. Dan pemerintah harus siap turun tangan membantu untuk memperingan

pengarahan serta edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya mempertahankan budaya local. Untuk mempertahankan kearifan local perlu ada awik-awik adat (peraturan adat) yang dapat menjadi sanksi social bagi setiap orang yang melakukan hal-hal yang cenderung menggeser kearifan local yang ada. Kemudian, Gotong royong juga menjadi satu cara untuk mempertahankan tradisi nenek moyang. Dibutuhkan dukungan Pemda untuk merumuskan tentang pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan kehidupan dan budaya masyarakat Aceh dan Lombok. Kemudian terakhir, kiranya para orang tua hendaknya mendidik anaknya dengan memperkenalkan budaya serta adat istiadat bukannya *gadget* sehingga mereka dapat mengakses semua dengan mudah, karena orang tua sebagai madrasah pertama bagi anaknya.

B. Saran-Saran

Pemerintah daerah perlu memberikan penyuluhan dan seminar tentang pentingnya budaya lokal dan upaya mempertahankan budaya local tersebut dari gempuran budaya asing, yang terjadi secara masif saat ini. Apalagi perkembangan teknologi komunikasi yang masuk ke berbagai lini kehidupan masyarakat, membuat semua orang dapat dengan mudah terpengaruh dengan kehadiran budaya asing tersebut. Penguatan harus diberikan dalam bentuk edukasi, pembukaan wawasan berpikir bahwa budaya lokal masih lebih unggul dibandingkan dengan budaya luar. Pemerintah daerah harus bekerjasama dengan akademisi agar dapat merancang model pembelajaran tentang upaya mempertahankan budaya local dalam masyarakat baik di Aceh maupun di Lombok.

Wilayah Aceh dan Lombok kiranya harus bersikap lebih tegas terhadap wisatawan dalam dan luar negara agar berpakaian dan bersikap

sesuai dengan ketentuan wilayah masing-masing. Siapapun yang masuk ke wilayah Aceh dan Lombok harus menghormati budaya setempat. Pemerintah daerah harus menyusun aturan yang mengikat agar tidak ada seorangpun yang bertindak tidak sesuai dengan adat istiadat setempat. Meskipun terkesan keras, ini menjadi penting agar nilai-nilai budaya local mampu dipertahankan sepanjang masa.

Dinas Pendidikan dan kebudayaan di masing-masing provinsi harus memberikan mata pelajaran tentang Budaya Lokal dalam kurikulum mereka, khususnya di bidang muatan lokal. Para pelajar dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas harus menambahkan pelajaran budaya lokal dalam pembelajaran mereka. Hal ini bertujuan agar para generasi muda mendapatkan keilmuan dari sejak dini tentang budaya lokal, dan bangga dengan keberadaan budayanya. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini tentang budaya lokal yang merupakan bagian integral dari kehidupan suatu masyarakat, sebuah nilai yang lahir dari peradaban suatu masyarakat, yang tidak gampang terlepas oleh waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachim, Budaya Lombok dan Adat Istiadat Suku Sasak, diakses melalui marlionllc.com, 2016. Pada 29 September 2021.
- Adibah, Ida Zahara. Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga, dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No 1, 2017.
- Amalia, Annisa Rizky. Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional, *Skripsi tidak diterbitkan*: UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, jurusan Studi Agama-Agama, Jakarta, 2017.
- Amin, Ahmad. Dkk, dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: CV. EKA DHARMA, 1997.
- Bakar Abu. Dan Mustafa, Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan, dalam www.setneg.go.id, 2010.
- Cahya Dicky Pratama, Teori Perubahan Sosial: Jenis-Jenis dan contohnya, dalam Kompas.com diakses pada 30-8 -2021.
- Daniah, Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Diakses melalui acehprov.go.id di laman resmi Pemerintah Aceh, Sejarah Provinsi Aceh. Diakses pada 20 September 2021.
- Diakses melalui goodminds.id - Suku Aceh dan Kebudayaannya, Oleh Melati, 2021. Pada 1 Oktober 2021.
- Diakses melalui kompaspedia.kompas.id - profil Daerah Nusa Tenggara Barat. Pada 25 September 2021.
- Diakses melalui www.kompaspedia.kompas.id - Provinsi Aceh, 2020. Pada 1 Oktober 2021.

- Id.wikipedia.org asimilasi_sosial diakses pada 29 Agustus 2021.
- Idhom, Adda M. Perbedaan Globalisasi, Modernisasi dan Westernisasi serta contohnya diakses melalui tirto.id, 2021.
- Ismail, Badruzzaman. *Peranan Adat Aceh Mendukung Bangsa yang Berdaulat*, lihat dalam <http://maa.acehprov.go.id/?p=979> diakses pada 27 April 2021.
- Jalil, Abdul. Dan Siti Aminah, Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas, dalam *Jurnal UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Jundy, Anwar al. *Pembaratan di Dunia Barat*, Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kearifan Lokal: Definisi, Ciri-Ciri dan Contohnya, Kompas.com, 23 November 2020. Pada 15 Agustus 2021.
- Lukman, Wahyuddin. Existence of Marriage in The Sasak Tribe in Lombok (Merariq) Within The Estuary of Legal Pluralism dalam *Jurnal IUS*, Vol. II, No. 6, 2014, 442.
- Malarsih, The Application of The Radcliffe-Brown and Talcott Parsons Structural Fuctional to The Performance of The Gamyongan Tayub dance in blora Central Java, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. V, No. 1, 2004.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komuniiasi*, Jakarta: Kencana, 2009.
-
- Nurdin, Abidin. "Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 13, No. 1, 2013.

- Prasetya, Andina. dkk, Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal, dalam *Jurnal UPI: Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. II, No 1, 2021.
- Pratiwi, Herdina. Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview, dalam Tadriss: *Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Madura, Vol. 15, No. 1, 2020.
-
- Rahyono, Kearifan Budaya dalam Kata, Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009.
- Romli, Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik, dalam *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1, 2015.
- Rusdiyanta, Syarbaini s . *Dasar-dasar sosiologi*, Yogyakarta : Graha ilmu, 2013.
-
- Schwab, Klaus. Revolusi Industri Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2019.
- Sugono, Dendy. dkk, Tesaurus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suharni, “Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern”, dalam *Jurnal al-Ijtimaiyyah*, Vol. I, No. 1, 2015.
- Suharni, Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern, dalam *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry, Vol. 1, No. 1, 2015.
-
- Supranto, J. *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
-
- Tim Peneliti FKPT, “Potensi Radikalisme dan Terorisme di Provinsi Aceh”, dalam *Laporan Hasil Penelitian Forum Koordinasi Pencegahan Teroris Provinsi Aceh*, Banda Aceh: Tidak diterbitkan, 2015.
- Tim Peneliti MAA, *Revitalisasi Adat Aceh Melalui Sekolah di SMU Banda Aceh dan Aceh Besar*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2015.
- Wahyudin, Dedy. Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi pengetahuan Masyarakat Suku Sasak, Dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2018.

Wajewasoto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Serta Indonesia-Inggris*, Cet. III,
Jakarta: Warta, t.tt.

Wijaya, Nyoman. *Budaya dan Masyarakat Bali dalam Perspektif
Multikulturalisme*, t.t: Pustaka Utama, 2004.



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Dr. H. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	196812161993031002
5.	NIDN	2016126801
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201612680113000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Tiba Mesjid, 16-12-1968
8.	E-mail	gunawanadnan@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	+62 812-6916-555
10.	Alamat Kantor	Jln. Syech Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala. Kota Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	0651-7552921/0651-7552921
12.	Bidang Ilmu	Dirasat Islamiyah
13.	Program Studi	Pendidikan Agama Islam
14.	Fakultas	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 10 Oktober 2021
Ketua Peneliti,

Dr. H. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D
NIDN. 2016126801